

Menikah dengan keterpaksaan



Young Money

WRITTEN BY
DASP.98

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



Chapter 1

"Kak, gue dah mau nikah loh sama si Aldo! Lu kapan mau nikah? Itu papa gak boleh in gue nikah kalo lo belum nikah? Masa lo tega bikin gue sama Aldo nunggu elo, mau berapa taun lagi coba? Mana lo gak deket sama cewek mana-mana lagi!" omel Silvia pada Bimo, kakaknya yang tak kunjung menikah di ruang kerjanya.

Bimo hanya menatap adiknya lalu menghela nafas dan kembali menatap cerita yang tengah di garapnya. "Yaudah bilang aja sama papa, kalo dah ku ijinin. Lagian kamu yang mau nikah, kenapa aku kena juga sih? " Silvia hanya menghela nafas dengan berat dan matanya yang mulai berkaca-kaca mendengar ucapan kakaknya yang begitu mengacuhkannya.

"Kak, serius Kak. Aku harus nikah sama Aldo, Kak. Aku gak bisa nunggu Aldo lebih lama lagi!" Silvia mulai menangis memohon pada kakaknya agar cepat mencari pasangan. "Aku gak mau nunggu lebih lama, apa kata orang-orang



kalo perutku makin besar dan aku gak punya suami?!"

Bimo langsung menghentikan aktifitas menulisnya, laptopnya langsung di tutup. Matanya membelalak, tak percaya dengan ucapan adiknya barusan. "Maksudmu apa?!" bentak Bimo tak percaya.

Silvia langsung pergi keluar dari ruangan Bimo dengan langkah lebarnya. Bimo ikut mengejar adiknya, sampai masuk ke kamarnya dan melihat betapa banyak *test pack* yang sudah di kencingi Silvia. Belum lagi USG dan hasil pemeriksaan yang semuanya positif.

"Kok bisa?!" Bimo langsung menutup pintu kamar Silvia agar orang tuanya tidak curiga. "Gila ya kamu! Kamu ngapain aja sama Aldo?! " Bimo marah bukan main pada Silvia yang sudah begitu sembrono.

"Makannya kakak buruan nikah! Biar aku bisa cepet nikah juga Kak!"

"Jawab! Lo apa gak mikir jauh sih? Lo tu masih kecil! Gila ya! Berapa kali *ML* lo sampe hamil begini?!"



"Itu gak penting Kak! Sekarang tu yang penting lo cepet kawin! Nikah! Biar gue sama Aldo bisa cepet nikah juga!"

Bimo hanya bisa memejamkan mata dan mengusap wajahnya dengan frustrasi. Bagaimana tidak?! Silvia yang selama ini ia awasi dan ia jaga dengan baik, sekarang hamil. Hamil duluan pula! Kakak mana yang tak terkejut bila hal ini menimpa adiknya? Terlebih Bimo tau bagaimana sopan dan kalemnya Aldo, bagaimana bisa orang sebaik itu menghamili seorang perempuan yang belum di nikahnya.

"Aku kecewa punya adek kayak gini! Kamu ini kayak pelacur tau gak? Kamu pacaran aja dah salah! Apalagi sampai *ML*! Mana hamil lagi!" maki Bimo lalu keluar dari kamar adiknya dengan rasa terkejut dan kecewa.

Suara isakan Silvia mulai terdengar meskipun pelan setelah Bimo membanting pintu kamarnya. Bimo di buat pusing, bila adiknya hanya memaksanya untuk menikah saja sudah membuatnya pusing. Sekarang Bimo makin pusing begitu tau apa yang menyebabkan adiknya ingin cepat-cepat menikah meski usianya belum genap 24 tahun.



"Ma..." panggil Bimo pelan pada ibunya yang tengah senam aerobik bersama beberapa teman arisannya di rumah.

"Iya ibu-ibu tahan ya, 1...2...3...kiri...hap hap... Pinggulnya jangan kasih kendor!" pekik instruktur senamnya dengan kemayu dan semangat, maklum dibayar cukup besar.

Bimo yang ingin memberi tau mamanya soal Silvia yang hamil duluan langsung mengurungkan niatnya. Apalagi mamanya tengah sibuk senam begini. Benar-benar momen yang tidak pas bila ia memberi tau sekarang soal Silvia. Bisa-bisa mamanya stroke atau bahkan serangan jantung.

Bimo kembali melangkah masuk ke ruangnya. Gantungan "*Don't Disturb!*" kembali tergantung di gagang pintu ruangnya. Kepalanya terasa mau pecah tiap memikirkan apa yang dilakukan adiknya hingga sesembrono itu. Ia tak pernah menyangka apa yang kerap ia edit atau tulis dalam naskah-naskah film, sinetron, atau FTV-nya akan terjadi di kehidupannya.

Kok bisa? Kapan ngelakuinnya coba? Kenapa bisa sampai ML? Gimana ceritanya? Kok mau sih? Ya ampun! Sekarang harus gimana?!



Batin Bimo yang tak habis pikir dengan apa yang dilakukan adiknya itu. Pikirannya kacau bukan main. Bahkan ia tak bisa membayangkan apa yang di lakukan Aldo sampai bisa merayu Silvia, berhubungan intim pula!

Bimo sama sekali tak bisa memikirkan apa yang akan terjadi padanya akan mirip dengan skenario yang kerap di garapnya. Bahkan Bimo sampai tak bisa berfikir dengan benar lagi harus bagaimana menghadapi semua. Pikirannya di penuh tanda tanya besar atas kelakuan adiknya yang kelewat batas itu. Bahkan Bimo benar-benar heran adiknya yang tengah menggarap skripsi bisa-bisanya berzina sampai hamil begini.



"Pak Trisno, ini minggu depan sudah jatuh tempo loh," ucap pegawai bank dengan cukup sopan pada pak Trisno.

"Pabriknya buat jaminan. Di sita saja gapapa. Cuma itu yang saya punya," pak Trisno hanya bisa menghela nafasnya dengan berat menyerahkan aset terakhirnya.

Usahanya yang begitu maju dan berkembang kini malah merugi sampai pailit begini. Asetnya juga sudah habis untuk membayar



hutang-hutangnya. Istrinya yang sakit-sakitan juga perlu banyak biaya untuk berobat.

"Assalamualaikum... " salam Andin begitu memasuki gerbang rumahnya yang lebih kecil dari rumahnya dulu.

"Wa'alaikumsalam... " jawab pak Trisno dan pegawai bank secara bersamaan.

"Bikin teh," perintah pak Trisno pada Andin.

"Gak usah mbak, Pak. Saya mau langsung saja. Permisi, assalamualaikum... " pamit si pegawai bank yang langsung pergi.

Andin hanya diam sambil menatap pegawai bank yang pergi berlalu dan ayahnya yang terlihat murung. Tak lama mata Andin tertuju pada amplop-amplop tagihan di meja, Andin hanya bisa menghela nafasnya dengan sangat berat. Sedih tentunya, ia yang dulu hidup bagai putri. Sekarang harus bekerja keras sebagai pelayan dan guru privat membaca anak-anak TK. Ia yang biasa menghabiskan uang beberapa juta hanya untuk membeli tas atau sepatu, kini harus mengais-ngais hanya untuk sekedar makan dan membeli obat untuk ibunya.



"Udah di tagih ya Yah? " tanya Andin yang sudah jelas jawabannya.

"Kamu gak usah ikut mikir. Nanti makin kurus," jawab pak Trisno sambil tersenyum, berusaha menghilangkan kekhawatiran putri semata wayangnya. "Kamu pakek aja uangmu buat jajan, beli paketan, ke salon. Ayah sama ibumu gapapa. Jangan khawatir," sambungnya lalu merapikan map di meja.

"Kapan tenggangnya Yah? "

"Ealah kamu ini, di bilang gak usah ikut mikir kok malah banyak tanya."

Andin hanya bisa mendengus dan masuk ke kamarnya. Suara ibunya yang terus batuk sudah menjadi hal biasa baginya saat ini. Atau melihat tikus yang lewat di atas lemarnya, juga cicak bahkan tokek yang kini menghiasi plafon kamarnya. Tak hanya kamarnya, semua juga biasa gitu. Andin yang awalnya jijik kini terbiasa tinggal di rumah sempit tipe 21, setelah rumah lamanya di lelang untuk menutup hutang bank yang terus mencekik. Bila awalnya Andin mengira hutang keluarganya sudah lunas saat itu, ia salah. Karena sekarang gantian bunga dari hutang itu yang mencekik keluarganya.



Andin tau bila ini adalah resiko seorang pengusaha seperti ayahnya. Hampir tiap hari sejak ia masih TK sampai sekarang orang tuanya terus mengucapkannya. Bahkan saat ia terlihat putus asa, ayahnya masih mengucapkan hal yang sama padanya. Tentu saja itu tidak menghiburnya sama sekali tapi kembali ke ucapan ayahnya yang lain "*...hidup tidak selamanya manis dan menyenangkan, makannya di sebut kehidupan. Kalo seneng terus nanti kamu lupa bersyukur dong...*" kurang lebih begitulah ucapannya.

"Bu, tadi waktu aku ngajar ibunya muridku ngasih ini. Ayam ragi, dikasih banyak. Yaudah aku bawa pulang aja. Abis gak sempet makan disana," dusta Andin sambil mengambilkan makanan untuk ibunya yang duduk lesehan di samping ayahnya.

"Baik ya orang tua muridmu," komentar bu Tuti lembut dan sedikit serak.

"Iya, orangnya kalo masak suka banyak Bu. Kadang anak tetangganya juga dia kasih makan. Badannya juga ya Bu, heh! Segini!" Andin meletakkan piring untuk ibunya lalu melebarkan tangannya mengkira-kira tubuh wali muridnya, tentu saja ia hanya berdusta agar ibunya tertawa.



"Heh gak boleh gitu!" Andin langsung meletakkan piring ibunya dan beralih mengambil nasi untuk ayahnya.

"Hihihi... Ibu harus sehat, nanti Andin ajak ketemu. Pasti ibu bakal ketawa," Andin masih berusaha membuat ibunya tertawa meskipun ia tau, ia tak bisa mencari bahan candaan yang menyenangkan. "Tv-nya di nyalain ya? " tanya Andin meminta izin.

"Jangan, belum beli pulsa listrik. Nanti mati lampu. Warung depan mati. Besok aja nontonnya," cegah pak Trisno. "Lagian mau makan apa nonton sih?" sambungnya lagi lalu mulai memakan ayam jatahnya.

Kayak ayam yang biasanya dulu. Kira-kira begitulah yang di batin orang tua Andin begitu memakan suapan pertamanya dan saling tatap.

"Kamu makan yang banyak! Nasinya tambhin, badan dah sampe *balung entut* gitu!"

Andin hanya menatap ayahnya sambil tersenyum lalu menambahkan secentang nasi lagi kepiringnya. Andin tau bila ia makan banyak besok pagi ibunya tak bisa makan. Andin juga tau bila ia menyalakan TV, ayahnya belum bisa membeli pulsa listrik. Sementara orang tua Andin



jelas tau bila putrinya pasti bekerja sangat keras untuk membeli ayam goreng ragi yang sekarang tengah mereka santap.

"Ibu kenyang Yah," ucap bu Tuti yang sengaja menyisakan banyak ayamnya agar besok tak perlu mencari lauk lagi begitu pula dengan Andin dan ayahnya.

"Ayamnya ke asinan, buat besok lagi aja," ucap Andin yang merapikan meja makan sementara ayahnya mengurus ibunya yang sakit-sakitan.

Andin tau ayam yang ia beli rasanya pas dan sangat lezat. Harganya cukup mahal baginya saat ini yang hanya menghasilkan kurang dari dua juta dengan dua pekerjaannya, tiga puluh ribu sepotongnya. Sama seperti uang beras keluarganya tiga hari.

"Andin, tolong belikan pulsa. Lima ribu aja ya, ini uangnya," pak Trisno langsung mengeluarkan uang recehan lima ratus bahkan ada yang seratus dan dua ratusan.

"Andin jual pulsa Yah, gak usah beli," jawab Andin lalu mengirim pulsa pada ayahnya.



"Yaudah, ini ayah tetep bayar pulsa ke kamu."

"Andin isiin listriknya ya Yah."

"Gak usah, kalo kita ada listrik nanti di tagih sama bank lagi gimana? Nanti di tanya, bisa beli pulsa listrik kok utang gak di bayar-bayar? Hayo gimana?"

Andin hanya mengangguk pelan lalu menyalakan obat nyamuk bakar yang sudah patah, sengaja agar lebih irit.

"Dah kamu tidur, besok ayah coba hubungi teman ayah. Siapa tau mau bantuin kita," ucap pak Trisno lalu keluar dari kamar putrinya yang hanya di tutul pintu triplek yang bolong di gigit tikus.



Chapter 2

Pagi menjelang, sebelum matahari terbit Andin selalu sudah bangun. Membuat bubur untuk sarapan, memasak air untuk ibunya, membuat teh dan merapikan kamar. Sementara ayahnya menyapu dan mengepel agar ibunya sedikit terbantu karena debu yang tak bertebaran.

Andin hanya menatap miris pada kondisi ibunya. Kalau dulu ia hanya flu atau demam biasa saja, orang tuanya akan membawanya ke dokter di rumah sakit terbaik. Kini saat ibunya sakit parah begini hanya bisa di beri obat penahan sakit saja, itupun di beli hanya berdasarkan resep dokter yang lama dan di apotek biasa.

"Bu, obatnya ibu habis. Nanti ke dokter yuk habis Andin gajian. Biar obatnya ganti gak itu-itu terus," ucap Andin sambil memijit kaki ibunya.



"Gak usah, ibu dah sehat. Besok juga dah bisa di ajak jogging," tolak bu Tuti halus lalu terbatuk pelan.

"Gapapa Bu, *cek up* aja. Aku ada uang ini."

"Eh, ibu liat di koran minggunya ayah ada film baru, Snow Wite. Kamu gak nonton itu? Ajakin pacarmu Bram, apa Salma sana nonton. Kamu dah lama gak nonton kan? "

Bram jadian sama Salma, Bu. Begitu tau kita bangkrut gini, temenku juga dah hilang semua. Tinggal ibu sama ayah aja temenku, batin Andin sambil menatap ibunya.

"Kamu gak kerja? " tanya pak Trisno begitu melihat putrinya belum siap-siap.

"Ini mau siap-siap, nanti cuma ngelesin anak SD doang. Santai," jawab Andin lalu bangun dan keluar dari kamar orang tuanya.

Pak Trisno dan istrinya hanya diam sampai Andin selesai bersiap-siap dan berangkat. Sembari menunggu bu Tuti memakan sarapannya dan obatnya, obat yang tak mungkin menyembuhkannya. Bagaimana mau sembuh bila itu hanya penambah darah dan paracetamol,



maklum bu Tuti kerap merasa dingin kadang menggigil.

"Bu, Andin kerja dulu ya... " pamit Andin lalu di antar ayahnya sampai depan. "Kerja dulu ya Yah," pamitnya lagi.

"Hati-hati ya Nak."

Pak Trisno terus menatap Andin dan motor *secondnya* yang jauh ketinggalan jaman bahkan perlu di genjot untuk menghidupkannya. Tiap kali pak Trisno melihat putrinya yang banting tulang dan harus berpura-pura ceria dan bahagia tiap kali membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, membuat hatinya sedih. Putrinya yang selalu pergi dengan mobil bahkan bisa memilih mobil mana yang ingin ia pakai, kini jangankan mobil. Motor *matic* saja tak bisa di beli, hingga hanya memakai motor bebek yang dulu di pakai para tukang kebun di pabriknya. Karena memang hanya itu kendaraan yang tersisa.

"Semalam aku telfon sama Hendro. Temenku waktu susah dulu itu loh, ingat kan?" bu Tuti langsung mengangguk menunggu suaminya melanjutkan ceritanya. "Aku minta bantuan, katanya dia mau kesini dulu nanti. Kayaknya mau kasih bantuan, kita do'a saja biar nanti ada sesuatu. Biar kita bisa bayar utang. Setidaknya



kita gak di kejar pegawai bank lagi..." bu Tuti kembali mengangguk lalu tersenyum lembut. "Utang kita dah hampir setengah miliar, kalo cuma ngandalin yang ada sekarang gak nutup. Aku gak tega liat kamu sakit gini, Andin juga jadi kerja kasar gitu."

"Aku gapapa, gak usah khawatir. Yang penting Andin gak kerja pontang-panting sana-sini aku dah seneng," ucap bu Tuti lalu meletakkan mangkuk buburnya di atas meja kecil di sampingnya.

"Terimakasih, kamu mau temenin saya terus. Ada buat saya, gak ninggalin saya waktu kere begini," pak Trisno menggenggam tangan bu Tuti sambil menangis, tak menyangka bila istrinya akan seikhlas ini menerima keadaanya.



"**Pa**, kita jadi bantu si Trisno? Aku lama gak ketemu sama istrinya. Ku kira usahanya baik-baik saja, gak taunya kolaps begini," ucap bu Alin sambil mengambilkan sarapan untuk suaminya.

"Katanya istrinya kena TBC juga. Aku nanti mau nengokin. Tapi ya jelas ku bantu. Kan jelas dia sudah kayak sodaraku. Dulu aku ingat banget waktu masih mulai dari bawah, sikat gigi



loh bagi dua sama dia. Gantian! " pak Hendro sampai geleng-geleng kepala mengingat masa mudanya dulu yang baru memulai bisnis.

"Hueek... Huek... Huek!" suara Silvia yang muntah-muntah terdengar cukup keras apalagi ia muntah di kamar mandi luar bukan yang di kamarnya.

Bimo yang baru sampai dan baru saja menyentuh piring langsung meletakkan piringnya kembali. Nafsu makannya langsung hilang begitu mendengar Silvia muntah-muntah. Hanya orang tuanya yang bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa dan masih melanjutkan obrolan soal masa lalunya. Bimo memang bukan pengidap OCD seperti penulis lain yang mudah jijik. Bimo bahkan masih bisa makan saat ayahnya kentut dengan baunya yang begitu menyengat atau hal yang lebih menjijikkan lainnya. Tapi saat ia tau bila adiknya muntah-muntah karena hubungan di luar nikah dan hanya ia yang tau, rasanya benar-benar menjijikkan.

"Gak jadi makan Kak? " tanya pak Hendro yang hanya di jawab dengan gelengan oleh Bimo dan langsung kembali ke kamarnya.

"Adek masuk angin? " tanya bu Alin khawatir pada putrinya.



Silvia hanya mengangguk lalu mencari jeruk lemonnya. "Kak Bimo suruh cepet nikah dong Ma, Pa. Aku sama Aldo mau nikah, aku mau cepet nikah! " ucap Silvia meminta bantuan orang tuanya untuk memaksa kakaknya.

"Pokoknya kamu tau kan syarat dari papa cuma satu. Kalo kamu nekat nikah duluan ayah gak restuin... " ucap pak Hendro santai karena yakin putranya akan lama menemukan jodohnya dan itu lebih dari cukup untuk mendewasakan dan menyelesaikan studi bagi Silvia.

"Beneran loh Pa! Cuma satu itu doang! Kalo kakak nikah aku langsung nikah juga sama Aldo! " ucap Silvia memaksa papanya berjanji.

"Oke, papa janji! "

"Demi Allah? "

"Demi Allah, demi Rasulullah."

Silvia langsung pergi ke kamar kakaknya. Suara Silvia yang memaksa kakaknya menikah terdengar begitu nyaring dan lucu bagi pak Hendro dan istrinya. Belum lagi Bimo yang langsung berteriak menolak permintaan Silvia, benar-benar lucu dan meyakinkan bila Silvia akan menikah setelah lulus S2.



"*Please!* Cuma ini Kak, cuma sekali ini aja aku minta sama kakak. Aku janji gak bakal minta apa-apa lagi dari kamu Kak, aku janji gak ganggu kamu lagi. *Please*, jangan bikin mama papa marah sama aku Kak," suara Silvia mulai melembut dan memelas, bahkan Silvia sampai bersimpuh agar kakaknya mau membantunya kali ini.

Bimo hanya menghela nafasnya lalu bangun meninggalkan Silvia di kamarnya.

"Mau kemana? " tanya bu Alin pada Bimo yang keluar dengan jaket dan wistbagnya.

"Tau ah, telingaku capek dengerin si Silvia. *Ngomyang* mulu nyuruh nikah! Dah tau aku belum pengen! Di paksa terus! " omel Bimo lalu pergi setelah menyalimi papa mamanya.



Sebuah mobil Pajero Sport warna hitam terparkir di depan rumah Andin yang sempit. Bahkan Andin sampai menitipkan motornya di halaman tetangganya begitu sampai rumah tetangganya.

"Ah, itu Andin ya?" sapa bu Alin ramah.

"Oh, tante. Apa kabar?" Andin langsung menyalimi tamunya.



"Baik. Eh kamu dari mana kok baru datang?" bu Alin langsung mengajak Andin masuk dan kembali duduk-duduk bersama di ruang tengah.

"Habis ngajar les tadi," jawab Andin sambil melepas tasnya.

Bu Alin yang baru saja bersalaman dengan Alin kini melihat jelas betapa kerasnya Andin menjalani hidup. Tangannya yang putih mulus, terlihat lebih hitam dan kasar. Tak hanya itu Andin juga terlihat jauh lebih kurus sampai paha dan betis terlihat sama. Belum lagi rambutnya yang hitam, mulus terawat kini bercabang dan terlihat kusut.

"Ngajar di mana ?" tanya bu Alin perhatian.

"Anak TK sama SD, cuma belajar baca sama nulis. Matematika dasar sedikit," jawab Andin sambil tersenyum.

Andin yang sekilas melihat sertifikat yang di bawa ayahnya jadi sedikit khawatir. Tapi melihat ibunya yang mau menemui tamu bahkan sampai mau berlama-lama duduk membuatnya sedikit bingung dan menyangkal ke khawatirannya.



"Andin rajin ya, dah jauh berubah loh dari dulu waktu masih kuliah ya terakhir kita ketemu. Sekarang dah besar, dah dewasa," puji bu Alin yang terus menatap Andin.

Andin hanya menundukkan pandangannya karena tersipu dengan pujian bu Alin padanya. Tak banyak pembicaraan lagi antara Andin dan bu Alin, begitu pula dengan ibunya yang memang kalem. Hanya beberapa kali suara tawa ayahnya dan pak Hendro terdengar begitu keras.

"Ya sudah, besok saya kabari lagi ya... " ucap pak Hendro sebelum pulang setelah bersalaman dan basa-basi lainnya.



"Utangnya gede banget loh Pa! Kalo kita beli pabriknya yang dah mati itu lima ratus juta kemahalan. Mana tadi juga minta buat bayar pengobatan mbak Tuti juga kan? " ucap bu Alin begitu mobil melaju cukup jauh.

"Aku tetap mau bantu. Terserah kamu gimana, ini bukan masalah bisnis lagi. Jangan pelit-pelit, lagian kamu mati bawa apa kalo gak amal?" ucap pak Hendro kekeh dengan pendiriannya.



"Kita pinjami aja, gimana?"

"Mah! Kamu pelit banget ya! " bentak pak Hendro kesal.

Bu Alin hanya bisa diam, lalu menatap keluar jendela mobilnya. Tak ada pembicaraan lagi, bahkan sampai di rumah. Kalau saja Silvia dan Aldo tidak di rumah untuk memaksa Bimo menikah mungkin pak Hendro dan bu Alin masih saling mendiamkan satu sama lain.

"Pa, kalo kita kasih ke mereka satu milyar sekian. Terus minta Andin buat jadi menantu kita gimana?" tanya bu Alin yang buka suara lebih dulu.

"Kamu ini dah kaya rentenir ya!"

"Gak gitu Pa. Masalahnya Bimo itu gak bisa cari cewek. Mau sampai kapan juga si Silvia sama Aldo nunggu? Sampai Silvia hamil duluan? Pacaran sama aja mendekati zina. Lagian gak salah kalo Andin sama Bimo itu kita nikahin? Hidupnya Andin bisa lebih baik, Bimo bisa dapet istri, kita juga bisa cepet punya cucu."

"Silvia terlalu kecil buat nikah. Belum pantas nikah dia itu. Makannya aku kasih syarat nunggu Bimo nikah! Lagian gak mungkin Bimo



mau di jodohin, kamu kan tau anakmu itu keras kepala. Mana mau dia di jodohin?"

"Kalo Bimo mau gimana?"

"Gini aja, kayak kebiasaan kita. Kalo Bimo mau aku ikut setuju nikahin Silvia cepet dan kasih uang semilyar buat bantuin Trisno, tapi kalo kamu kalah. Kamu gak boleh halang-halangin aku buat bantuin keluarga Trisno itu! *Deal?* "

"*Deal!*" Bu Alin dan pak Hendro langsung bersalaman seperti sedang menyepakati bisnis dengan *clian*.

Ini bukan keputusan yang buruk memang. Apalagi bila nantinya Bimo dan Andin setuju, semua akan mendapat keuntungan yang jelas dan baik untuk kedepannya. Ini bahkan lebih baik dari pada sekedar memberi uang pinjaman. Tentu saja tidak ada makan siang gratis, apalagi pemberian uang secara cuma-cuma. Meskipun pak Hendro mau membantu keluarga Andin, tapi jelas ia juga perlu penjamin bila tidak akan ada masalah kedepannya.

Lain dengan orang tuanya yang sibuk kompromi dan menawarkan tawaran soal menikahkan Andin dengan Bimo sebagai pelunas hutang dan perbaikan nasib keluarganya. Bimo



kini tengah mati-matian untuk tidak menghajar Aldo yang terus menatap mesum pada adiknya atau terus memohon padanya agar cepat menikah. Bimo benar-benar emosi dan kesal saat tau sikap asli Aldo yang sebenarnya, pantas saja bisa menghamili adiknya!

"Gue bunuh lo lama-lama Do!" ucap Bimo dingin lalu masuk ke kamarnya dan langsung menutupnya dengan keras, tak lupa menguncinya.

Aldo dan Silvia hanya bisa mendengus dan kembali ke ruang tamu. Tangan Aldo tak lepas dari perut Silvia. Meskipun ia awalnya ingin mengelak dan berniat kabur, Aldo yang hampir di hajar Bimo akhirnya mau mengakui perbuatannya dan berjanji untuk bertanggung jawab. Hingga beginilah jadinya ia ikut andil memaksa Bimo menikah.



Chapter 3

"Bimo, mama masuk boleh? " tanya bu Alin sebelum masuk kamar anak sulungnya itu.

Bimo yang tengah membaca hasil editan naskahnya menghentikan pekerjaan menyenangkannya sejenak. Dengan ogah-ogahan Bimo membuka pintu kamarnya dan membiarkan mamanya masuk.

"Kamarmu sepi ya," komentar bu Alin begitu masuk. Bimo hanya menatapnya sekilas lalu melanjutkan pekerjaannya. "Kalo ada temennya bagus kali ya di sini, kasurnya juga lebar gini... Buat satu orang lagi gapapakan ya," bu Alin kembali berkomentar sambil tiduran sejenak, lalu membuka lemari baju Bimo dan melihat-lihat kamarnya.

"Ma, aku dah gede. Aku gak nyimpen DVD bokep, apalagi yang dari Jepang. Aku dah gak nonton Anri Okita lagi, majalah dewasa juga dah gak koleksi Ma," ucap Bimo seolah paham apa yang di cari ibunya saat mulai membuka-buka



lemari dan mengecek rak bukunya, serasa razia dadakan.

"Siapa yang mau razia kamu sih?"

Bimo kembali menatap mamanya, kini dengan tatapan bingung dan terheran-heran. Kalau gak mau razia kenapa teliti banget ngeceaknya, batin Bimo.

"Kamu kalo ada yang nemenin di kamar marah gak? Mau berbagi tempat gak?" tanya bu Alin yang makin membuat Bimo bingung.

"Ma aku gak mau loh ya kalo Aldo nginep sekamar sama aku! "

"Emang mama mau suruh Aldo nginep?"

"Terus?"

Bu Alin langsung tersenyum sumringah saat Bimo penasaran dengan apa yang ia mau. Bu Alin langsung menunjukkan foto Andin yang tadi ia ambil, juga beberapa fotonya bersama keluarga Andin tadi.

"Ingat Andin gak? Anaknya om Trisno temen papa itu loh. Kamu mau gak di jodohin sama dia?"



Bimo hanya diam menatap foto Andin. Alisnya berkerut memikirkan banyak hal, Bimo sangat benci di paksa apalagi soal cinta. Rasanya ingin sekali Bimo menolak permintaan mamanya dengan tegas seperti biasa, tapi saat ia menggeser foto-foto di galeri ponsel mamanya dan mendapati foto Silvia. Bimo hanya bisa menghela nafas panjang, lalu mengirimkan foto-foto Andin ke ponselnya.

"Aku mikir-mikir dulu ya Ma," ucap Bimo lalu menggiring mamanya keluar kamar.

"Mikir-mikir dulu? Tumben?"

Mendengar sindiran mamanya yang heran dengan ucapannya, Bimo langsung menutup pintu kamarnya dan tak keluar kamar sama sekali. Bimo juga mengunci pintu kamarnya dan mengabaikan Silvia yang menggedor pintu kamarnya berusaha masuk. Bimo juga langsung memakai mode pesawat agar tidak menerima telpon atau *bom chat* dari adiknya yang masih tinggal serumah.

Badan standar, wajah standar, rambut standar, rumah hmm... Miskin? Temen papa sih, apa pinjem duit sama papa sampe kayak gini. Cih! Mana mungkin papa jadi kayak rentenir murahan gini... Mama juga kayaknya seneng banget sama



dia... Ada apa-apanya ini... Alah yaudah lah gapapa cuma biar Silvia bisa nikah ini... Aku nikah bentar, tiduri, ceraikan. Anggap aja nyewa Miyabi. Pikir Bimo mempertimbangkan Andin yang di jodohkan dengannya.



Disisi lain, orang tua Andin yang baru dapat kabar soal ide perjodohan ini di buat sangat terkejut. Pak Trisno dan bu Tuti sama sekali tak mau menerima tawaran itu kalau saja Andin tak menguping dan menanyakan soal perjodohan yang tengah di bicarakan orang tuanya.

"Mas Bimo yang tinggi itu? Aku mau!" ucap Andin yang langsung setuju tanpa pikir panjang.

Hanya pengobatan ibunya yang Andin mau. Saat ini ia tak peduli lagi dengan dirinya sendiri. Sudah terlalu lama ia jadi anak egois yang manja, ini saatnya ia berbakti dan membantu orang tuanya. Selain Andin tak mau melihat ibunya yang mati perlahan, ia juga tak mau berlama-lama membuat keluarganya tak tenang karena tagihan hutang.

"Beneran? Ini nikah, soal hati, soal cinta loh. Bukan pacaran loh, Andin yakin Nak? Yakin



mau nikah sama Bimo sekarang ? Bimo beda delapan taun loh sama kamu," pak Trisno tampak meragukan kesungguhan putrinya.

"Malah bagus dong! Ayah sama ibu juga beda umur jauh, buktinya gapapakan? Aku kan gini orangnya, kalo sama mas Bimo kan cocok. Dia dewasa, dah kerja, kaya juga kan. Kalo aku nikah sama dia bukannya bagus ke semuanya? "

"Nikah itu gak sehari, dua hari loh. Itu terlalu sakral dan janjinya juga suci, gak bisa di putuskan tergesa-gesa."

"Gapapa Yah, aku yakin! Bismillah aku mau dan siap menikah," Andin menatap kedua orang tuanya dengan yakin lalu menggenggam tangannya.

Pak Trisno dan istrinya hanya bisa diam dan menghela nafas panjang lalu mengangguk pelan.

"Kalo kamu memang mau dan sudah yakin, ayah sama ibu merestui. Tapi kamu coba solat Istiqarah dulu. Besok kamu bilang kita liat lagi. Kamu beneran yakin apa enggak mau nikah sekarang."



Hanya nasehat itu yang bisa di sampaikan pak Trisno pada putrinya yang di angguhi bu Tuti. Bu Tuti bahkan sudah menangis haru karena putrinya yang begitu yakin dengan pilihannya, terbersit rasa tidak rela di hatinya. Tentu saja, perjodohan ini rasanya seperti menjual Andin untuk melunasi hutang dan yang lainnya.

Tak hanya bu Tuti tapi juga pak Trisno yang benar-benar tidak tega dengan kenyataan pahit yang harus di alami keluarganya. Pak Trisno yang tak bekerja dan selalu gagal saat memulai bisnis, secara tak langsung memaksa Andin untuk ikut mencari nafkah. Sampai beberpa bulan terakhir hanya Andin yang bekerja mencukupi kebutuhan keluarga sementara ia menjaga bu Tuti yang makin *drop*. Sekarang Andin pula yang harus jadi jaminan, bukan jaminan. Ini lebih seperti menjual Andin setelah keringatnya di peras.

Setelah perenungan panjang dan solat. Andin masih yakni pada keputusannya. Keputusan awal untuk tetap menikah dengan Bimo. Tak masalah bagi Andin bagaimana kedepannya yang penting ibunya sehat dulu, yang penting tidak ada hutang lagi yang di tagih. Itu lebih dari cukup baginya.

Kalau Bram sama Salma yang aku cintai dan sayangi lama saja bisa meninggalkanku waktu



aku susah. Sekarang kenapa aku gak mencoba menyayangi mas Bimo yang datang dan bantu aku waktu susah? Lagian hubunganku ini gak zina, gak pacaran yang gak jelas lagi. Ini berkomitmen dengan serius, aku yakin pasti mas Bimo juga berat terima aku. Jadi gak masalah. Aku bisa! Aku siap! *Bismillah*, aku pasti bisa. Batin Andin makin yakin.

"Ayah, ibu... Bismillahirrahmanirrahim aku siap menikah sama mas Bimo," ucap Andin mengawali pagi dengan pernyataannya yang siap menikah.



"Kak, kamu mau gak sam... "

"Aku mau nikah sama anaknya om Trisno, sama si Andin. Bulan depan gapapa," Bimo yang tau kemana arah pembicaraan papanya langsung mengucakan apa yang mau di dengar orang tuanya.

Pak Hendro cukup terkejut dengan ucapan Bimo, bahkan bu Alin sampai menjatuhkan roti isi yang tengah ia nikmati karena terlalu terkejut.



"Aku mau pernikahan yang sederhana dan eksklusif. Aku gak banyak kenal sama Andin. Semua mama papa aja yang urus, aku tinggal ijab aja. Aku baru mau kenal dan ketemu waktu Andin dah sah jadi punya," ucap Bimo lagi lalu pergi dari rumah begitu saja setelah menyalimi kedua orang tuanya yang masih syok.

"Mimpi kita ini semalem," gumam pak Hendro dan istrinya kompak.

Tak ada yang menyangka bila Bimo yang keras kepala dan begitu dingin menyampaikan keinginan untuk menikah. Bahkan Bimo yang selalu mengatakan bila ingin hidup bebas setuju dengan perjodohan ini. Benar-benar seperti mimpi di siang bolong.

"Kakak mana? Kok di kamarnya gak ada?" tanya Silvia yang baru sampai di meja makan pada orang tuanya.

"Yang tadi nyata Ma," ucap pak Hendro pada istrinya yang hanya di angguki bu Alin.

"Papa mama kenapa sih?!"

"Kakakmu mau nikah," bu Alin hanya mengangguk menguatkan jawaban suaminya.

"HAH?! SERIUS! " pekik Silvia girang.



Alhamdulillah, akhirnya aku bisa nikah sama belum dede bayinya gede! *Yes! Yes! Yes!* Makasih Kak. Batin Silvia senang bukan main dengan kabar pagi yang ia terima kali ini.

Silvia langsung bergegas ke kamarnya tanpa bertanya siapa yang akan di nikahi kakaknya. Bagi Silvia tak penting lagi siapa yang akan di nikahi kakaknya, terserah siapa dan apapun itu. Orang kek, hewan kek, pekerjaannya sendiri kek, bahkan tiang listrik sekalipun bagi Silvia tak penting lagi sekarang. Yang Silvia tau dan yang jelas ia butuhkan hanya *segera menikah dengan Aldo!* Apapun caranya!



Chapter 4

Semua di siapkan secara mendadak. Hanya keluarga Bimo yang ribet tentunya. Tak ada keluhan dari keluarga Bimo, semua bisa maklum dengan kondisi bu Tuti yang kini bisa di rawat di rumah sakit. Andin tetap ikut membantu, meskipun hanya sedikit. Hanya memilih warna baju seragam untuk anggota keluarga. Itupun di tolak Bimo mentah-mentah dari telpon, hingga Andin hanya memilih gaunnya saja bersama calon ipar dan calon mama mertuanya.

Andin tak lagi banyak memilih. Ia bahkan tak bisa meminta pernikahan impiannya dan mengenal pria yang akan menikahinya. Tema gaun *brydal* moderen untuk pesta resepsi eksklusifnya dan kebaya dengan model kutu baru sebagai pakaian saat akad nikahnya nanti.

Undangannya yang di sebar pun hanya mengundang sedikit anggota keluarganya, itupun hanya adik dan kakak pak Trisno, maklum bu Tuti anak tunggal. Andin dan keluarga benar-benar tak



mau membebani. Berbeda dengan keluarga Bimo yang mendominasi undangan, baik kolega, teman, sampai keluarga besar.

"Kak Andin, aku suka kakakku gak salah pilih cewek buat jadi istri. Aku pengen akrab banget sama kamu," ucap Silvia saat mengajak Andin memilih souvenir.

"Iya dong, harus. Kita kan bentar lagi jadi keluarga," saut bu Alin yang di angguki Andin sambil tersenyum lembut.

Kalem banget kak Andin. Emang gak kaya sih, tapi dia punya *inner beauty*. Sikapnya juga dewasa, keibuan sesuai kriteria kakak banget. Batin Silvia memuji wanita pilihan kakaknya ini.



Setiap pulang setelah bepergian dengan calon keluarga barunya. Andin selalu kembali ke rumah sakit, menjaga ibunya. Andin juga yang memandikan ibunya dan menyuapi ibunya dengan telaten. Tak hanya itu Andin juga rajin menceritakan persiapan pernikahannya dan menunjukkan foto-foto tempat yang ia datangi, dari salon sampai toko souvenir. Bahkan rambut panjang Andin yang tak terawat beberapa waktu lalu sudah di potong dan terlihat lebih terawat.



Tak hanya itu saja Andin juga sudah melakukan banyak perawatan tubuh sebelum menikah, mulai spa sampai totok aura.

"Oh iya tadi Andin beli ini Bu, novelnya Ten Ayashi itu loh. Dah lama banget aku cari gak ketemu-ketemu, akhirnya tadi bisa ketemu sama novel ini juga," dusta Andin yang kesekian kali, jelas ia lebih mementingkan keluarganya dan memenuhi kebutuhan rumah tangga dari pada apa yang ia inginkan dan ia sukai.

Bukan tak ketemu, lebih tepatnya Andin tak membeli novel yang bisa di temuinya hampir di semua toko buku ini. Bahkan saat Ten Ayashi mengadakan acara *meet and great* ia tak datang karena ibunya batuk berdarah pertama kalinya. Tentu Andin menyesal karena sudah pamit dan menyiapkan semua novelnya untuk meminta tanda tangan. Meskipun Andin tetap di paksa berangkat orang tuanya, Andin tidak benar-benar ke sana. Saat itu Andin sendiri yang menanda tangani novel koleksinya itu dan pulang setelah satu jam ia duduk di depan *mini market*.

"Ibu gimana? Dah mendingankan? Ibu tetep temenin Andin kan waktu nikah nanti? " tanya Andin antusias.



"Iya dong! Anak ibu cuma satu masa gak di temenin," bu Tuti terlihat lebih semangat dari sebelumnya, apa lagi menjawab pertanyaan putrinya ini.

"Tadi Andin pilihan *dress* buat ibu, pasti ibu bakal cantik banget pakek *dress* yang Andin pilih..." bu Tuti hanya tersenyum sambil mengangguk dan menggenggam tangan Andin. "Ibu, Andin minta maaf ya gak bisa jadi anak baik. Andin suka ngeyel, suka bantah ibu, Andin manja dan egois. Andin minta maaf ya Bu," Andin mulai menangis sambil menggenggam tangan ibunya.

"Gapapa Nak, kamu dah besar. Ibu gak nyangka bisa besarin bayi kecil ibu ini sampai segede sekarang, dah mau nikah lagi," bu Tuti tak bisa menyembunyikan perasaan haru dan sedih akan segera di tinggal putri semata wayangnya yang akan menikah demi menutup hutang juga pengobatannya.

"Ibu sehat terus ya Bu, ibu temenin Andin terus ya nanti," pinta Andin sambil mengecup tangan ibunya.

Bu Tuti hanya mengangguk lemah sambil mengusap air mata Andin dengan tangannya, lalu mengelus rambut Andin lembut.



Maaf Nak, ibu gak bisa jadi ibu yang baik. Kamu yang selalu bekerja waktu keluarga kita susah, sekarang kamu juga yang lunasin hutang keluarga kita. Batin bu Tuti sambil menatap putrinya yang selalu dalam posisi susah.

Lain Andin yang tengah di penuh kehangatan keluarga kecilnya dan berbahagia karena bisa membaca novel romance karya Ten Ayashi. Bimo dan keluarganya dibuat syok dengan permintaan Silvia untuk menikah hanya seminggu setelah kakaknya menikah. Tak hanya itu, usai makan malam yang tak di rampung kan itu Silvia dan Aldo hanya meminta pernikahan eksklusif yang sama seperti pernikahan Bimo nantinya.

Orang tua mana yang tak pusing saat tau pernikahan kedua anaknya yang berlangsung terburu-buru. Bahkan penolakan dari bu Alin yang meminta waktu juga langsung ditolak Silvia. Sampai akhirnya pak Hendro memutuskan untuk menikahkan Silvia dan Aldo sebulan setelah Bimo.

"Gapapa, kita nikah sebulan habis kakakmu aja. Kan mencurigakan kalo nikah buru-buru gini. Gapapa sayang," ucap Aldo sambil mendekap Silvia di mobilnya.



"Tapi adek bayinya keburu gede sayang, aku gak mau keliatan jelek!" kesal Silvia sambil menangis.

"Ssstt..., sudah tenang saja, kan masih sebulan ini. Sabar nunggu sampai bulan depan juga gak langsung gede ini perutmu."

"Tapi aku kangen terus sama kamu, aku hamil anak kita masa ngapa-ngapain sendirian, aku *morning sick* juga sendiri. Aku kan pengen di temenin *dadynya*. "

"Unch..., sayang. Manja bener waktu hamil gini gemes deh."

Aldo langsung menciumi pipi kekasihnya dan cepat-cepat beralih ke bibir tipis Silvia yang begitu menggoda, tak lama keduanya terhanyut dalam ciuman yang berubah menjadi cumbuan dengan desahan pelan Silvia. Kalau saja keduanya lupa bila ada di rumah Silvia mungkin keduanya sudah bercinta di mobil saat ini.

"Cari hotel yuk!" ajak Aldo setelah cumbunya terlepas.

"Gak! Aku hukum kamu gak boleh kawin dulu sebelum kita nikah. Ini ada gara-gara kamu males beli kondom loh!" omel Silvia tegas



meskipun tangannya masih mengelus kejantanan Aldo yang masih terbungkus celana.

"Kalo gitu aku mau ke kamar mandi."

"Jangan! Gak boleh!"

"Terus gimana? Tegang ini!" Aldo mulai menenggikan suaranya karena sudah tak tahan untuk melepaskan bebannya salam tubuhnya.

Silvia hanya diam, memikirkan apa yang bisa ia lakukan agar Aldo tidak masturbasi dan ia yang tak mau berhubungan intim saat ini. Meskipun tidak Silvia pungkiri ia juga sangat ingin melakukannya, apalagi hormon estrogennya mudah naik saat hamil begini. Bahkan hampir tiap malam sebelum tidur Silvia memakai jari, timun, sampai akhirnya membeli dildo karena tak tahan. Apalagi sekarang ia harus berfikir sehat saat Aldo terus meremas dan memainkan dadanya.

"Shh ahh... Aldo... Oke tapi cuma sekali ya... Cepat... " putus Silvia.

Aldo langsung mengganggu lalu membawa mobilnya keluar dari rumah Silvia dan memarkirkannya di tempat sepi terdekat. Aldo benar-benar tak tahan apalagi Silvia sudah melepas pendek dan celana dalamnya, payudara



silvia juga terlihat begitu montok sejak mengandung yang membuatnya makin sexy.

Aldo cepat-cepat menurunkan celananya dan pindah ke belakang agar lebih mudah saat bercinta. Begitu pula dengan Silvia yang langsung mengulum kejantanannya, terlalu rindu dengan pemuas tubuhnya itu. Tak mau kalah tangan Aldo juga terus meremas dada Silvia dan sengaja memainkannya dengan kasar agar Silvia makin terangsang. Silvia terus menatap Aldo sambil mengulum kejantanannya dan melenguh beberapa kali. Sampai akhirnya sebelum Silvia menjepitnya, Aldo langsung menarik Silvia agar bangun dan bisa langsung masuk.

"Punyamu gede banget gak kayak dildoku," racau Silvia saat Aldo mulai memasukkan kejantanannya yang baru setengah.

Slep! Aldo langsung menyodok masuk begitu mendengar racauan Silvia.

"Pakek dildo?!" bentak Aldo kesal.

"Aku panas, gatal, pengen *ml* terus sejak hamil. Terus harus gimana?" jelas Silvia.

Aldo hanya tersenyum mendengar alasan kekasihnya itu lalu menggenjotnya dengan cepat,



sampai Silvia hanya bisa mendesah dan membuka mulutnya karena terlalu menikmati apa yang di lakukan Aldo dengan lubang surgawinya.

Setelah cukup puas. Aldo dan Silvia memutuskan untuk pergi ke pom bensin, ke toilet umum lebih tepatnya. Membersihkan diri dan memperbaiki penampilan masing-masing tentunya. Silvia masih menempel pada Aldo setelah apa yang di lakukan tadi. Bahkan saat ia meminta Aldo untuk jajan burger pun rasanya ia masih ingin menempel pada Aldo.

"Di makan dong sayang," ucap Aldo lembut sambil mengecup kening Silvia.

"Aku kangen kamu. Mau bobo sama kamu," regek Silvia dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Sst, sabar dong. Nanti ketauan loh kalo matamu sembab."

"Aku masih kangen!"

"Ku antar pulang ya. Kita ngobrol di rumahmu aja, besok aku ke rumahmu. Pokoknya kalo ada ngidam pengen apa bilang aku ya."

"Pengen kelon sama kamu bisa?"



Aldo hanya tertawa kecil mendengar pertanyaan Silvia lalu mengecup tangannya sambil menyetir kembali kerumah Silvia. Sementara Silvia masih cemberut dan ngambek karena Aldo yang tak bisa tidur di ranjang yang sama dengannya.

Aldo terus menemani Silvia sampai burger dan kentang goreng yang tadi di belinya habis sambil mengobrol di luar rumah Silvia. Pemandangan malam dengan bintang dan suara jangkrik menjadi teman ngobrol sejoli ini. Sampai Silvia mengantuk dan Aldo pamit pulang.

"Sehat ya Nak," ucap Aldo sambil mengelus perut Silvia yang masih rata lalu mengecup keningnya sebelum pergi pulang.



"Hai Do!" sapa Bela ramah saat Aldo masuk ke kosnya. "Tumben mampir? Mau di puasin atau apa?"

"Aku mau nikah. Silvia hamil," ucap Aldo memberi tahu Bela.

Bela langsung membelalakkan mata, bibir sexynya juga langsung menganga tak percaya. Aldo yang baru seminggu pacaran dengannya dan



baru saja merenggut keperawanannya ini benar-benar membuat hatinya hancur. Bela tak menyangka bila Aldo yang berjanji untuk segera memutuskan hubungan dengan Silvia malah akan melanjutkan hubungan lebih serius dengannya. Bela langsung menangis sejadi-jadinya sambil menampar dan memukuli Aldo.

"Kamu bilang mau mutusin Silvia! Kenapa sekarang malah kamu mau nikah sama dia?!" tanya Bela sambil menjerit histeris.

"Maaf... Tapi Silvia sudah terlanjur hamil dan yang di rahimnya sudah jelas anakku."

"Kenapa kamu kasih harapan palsu ke aku? Kenapa kamu lambungkan aku tinggi-tinggi kalo akhirnya kamu hempaskan gini?"

Aldo hanya diam mendengar makian demi makian Bela. Ia benar-benar tak menyangka bila Bela mencintainya lebih dari yang ia kira. Dari awal Aldo memang hanya memainkan perasaan Bela, bahkan saat bercinta ia tak memakai cinta. Hanya sekedar *crot* dan pergi. Bahkan Aldo baru tau bila ia pria pertama yang bercinta dengan Bela saat Bela memarahinya sekarang. Aldo juga tak menyangka Bela yang ia anggap hanya *ayam kampus* ternyata mencintainya dengan tulus dan hanya bertingkah jalang di depannya.



"Maaf..." hanya kata maaf yang bisa diucapkan Aldo sambil memeluk Bela yang menangis sakit hati.



Chapter 5

Pernikahan Andin dan Bimo akhirnya berlangsung setelah persiapan dan yang lainnya. Orang tua Andin datang, juga keluarganya. Setelah akad nikah yang mengharukan dan resepsi yang melelahkan. Akhirnya Andin resmi menjadi istri Bimo. Setelah mengobrol tadi di acara pernikahan dengan canggung, Andin dan Bimo juga sudah mengantarkan Tuti kembali ke rumah sakit. Andin mulai tinggal serumah dengan orang tua Bimo.

"Ini kamarku, aku gak nyiapin kamar pengantin," ucap Bimo sambil membukakan pintu kamarnya untuk Andin dan menunjukkan isi kamarnya. "Itu tempat kerjaku, buku koleksiku, kamar mandi di dalam, kalo haus ada dispenser juga di sini, buah juga," Bimo membuka kulkas mini di bawah dispensernya. "Kamu boleh pakek semua yang di sini, selama kamu rapiin lagi. Em..., jangan jorok, jangan buang sampah sembarangan, aku ada dua tempat tidur kalo kamu gak mau



tidur sama aku. Oh iya jangan berisik kalo aku lagi kerja. Ada pertanyaan?"

"Kamu kerja apa?" tanya Andin lalu duduk di atas sofa panjang atas ranjang Bimo sementara Bimo mencari kasur di bawah ranjangnya.

Loh kok gak ada? Batin Bimo bingung dan langsung keluar kamar begitu saja.

Andin masih diam, tak tau harus bagaimana atau harus bersikap bagaimana. Badannya benar-benar lelah, apalagi ini kali pertamanya ia berdiri berjam-jam. Untung ia tak langsung berhubungan intim, Andin tak bisa membayangkan bagaimana jadinya ia kalau ia langsung bercinta sekarang.

Kamarnya besar, kamarku dulu aja gak sebesar ini. Batin Andin sambil melihat kamar Bimo yang sangat luas. Mungkin karena ruang kerja Bimo yang jadi satu di tambah kamar mandi dalam juga. Kamarnya juga sangat rapi bahkan lebih rapi dari kamar Andin dulu.

"Kasurku di pindah, nanti aku mau kerja jadi kamu istirahat aja," ucap Bimo begitu masuk kamar.



"Aku tidur di sofamu aja, kamu capekkan Mas? Tadi kamu bilang mau langsung tidurkan?" Andin langsung pindah ke sofa dekat pintu dan membuka kopernya lalu mengeluarkan peralatan mandinya. "Aku mau bersihin muka dulu."

Bimo hanya mengangguk lalu membuka lemarnya, mencari selimut lain untuk Andin. Bimo bahkan menyiapkan sofa untuk Andin tidur nanti atau dirinya. Bimo sebenarnya juga sudah sangat ingin mandi, membersihkan wajahnya kalau saja Andin tidak lama di kamar mandi. Sampai akhirnya Bimo memilih memakai kamar mandi luar karena Andin yang terlalu lama. Saat Bimo masuk kamar setelah mandi pun Andin masih di kamar mandi tanpa ada suara air.

"Andin?" panggil Bimo di depan pintu kamar mandi.

"Iya Mas," Saut Andin dari dalam.

"Masih lama?"

"Ini udah kok cuci mukanya. Mau ganti baju susah."

Mendengar jawaban Andin yang cukup mencurigakan Bimo langsung masuk ke kamar mandi. Andin cukup terkejut dan refleksi



menutupi dadanya dengan tangannya meskipun gaunnya bahkan belum terlepas, dengan tenang Bimo membantu Andin membuka lesreting dan kancing gaun Andin yang tak ada habisnya ini.

Andin hanya menundukkan wajahnya sambil menutupinya dengan kedua telapak tangannya. Terlalu intim dan memalukan kondisinya saat ini. Hanya berpose mesra tadi saat pernikahannya saja masih membuatnya malu dan canggung. Di tambah sekarang ia yang tak bisa melepas gaunnya, ini terlalu bodoh dan memalukan.

"Aw!" pekik Andin saat Bimo menekan memar di punggungnya.

"Ini memar? Ku kira cupang," ucap Bimo.

"Iya memar, ke lempar batu," jelas Andin sebelum Bimo berfikir yang tidak-tidak.

"Kok bisa?"

"Adeknnya muridku spesial, waktu aku pamit mau nikah dia sedih. Terus marah aku di lempar batu."

"Spesial?"



"Autis, tapi dia baik kok. Ini dari dia," Andin menunjukkan ikat rambut bentuk pita di tas kecilnya.

Bimo hanya mengangguk lalu menatap wajah Andin yang masih menunduk menatap ikat rambutnya, mengenang masa lalunya. Perlahan Andin mengangkat wajahnya hingga menatap mata Bimo dari pantulan cermin di depannya. Andin langsung menutup wajahnya lagi dengan kedua tangannya, sadar posisinya ini tidak pas untuk bercerita dengan Bimo.

Bimo hanya tersenyum melihat betapa lucunya tingkah Andin. Bimo kembali mempertimbangkan Andin sebagai pelacur eksklusifnya. Terlebih saat ia mengobrol dengan Andin tadi di tambah reaksi Andin dan ceritanya barusan. Mungkin Bimo akan mulai sedikit memberi tempat pada Andin di hatinya. Tentu sulit menerima orang asing yang ia kenal hanya nama sebagai pendamping hidup, tapi dengan Andin rasanya Bimo mau sedikit menurunkan egonya.

"Mas Bimo, Mas tidur di sana aja. Aku mau selesaikan bacaanku dulu," ucap Andin membangunkan Bimo yang tidur di sofanya.

"Beneran? " tanya Bimo ragu.



"Iya, gapapa. Silvia bilang kamu suka susah tidur, punggungmu juga gampang sakit jadi kamu aja yang di sana."

"Yakin? "

"Iya," Andin langsung mengangkat panggilan di ponselnya. "Halo ibu? "

Melihat Andin yang serius dengan omongannya dan lagi ia tengah menelfon, Bimo akhirnya tidur di tempat tidurnya dan Andin yang tidur di sofa.



Pagi seperti biasa Andin sudah bangun sebelum Subuh. Andin hanya tersenyum saat ia merasa bangun kesiangan dan harus menyiapkan semuanya. Andin geli sendiri ia masih merasa memiliki kewajiban mengurus rumah saat para pembantu sudah mengerjakannya. Andin juga merasa geli saat ia sudah mandi pagi setelah solat subuh dan rapi seolah akan berangkat kerja.

"Mas, bangun. Solat subuh," ucap Andin membangunkan Bimo.

Bimo sama sekali tak bergeming sampai Andin menggoyang-goyangkan tubuhnya. Hanya



suara dengkur yang keluar dari Bimo lalu merubah posisi tidurnya.

"Mas, bangun dah pagi," ucap Andin lagi yang sama sekali tak di respon Bimo.

Andin hanya menghela nafas, tak enak hati lagi membangunkan orang asing yang menjadi suaminya itu. Andin mulai melangkah keluar kamar, mertuanya sama sekali belum keluar kamar apa lagi Silvia. *Ups!* Mungkin Andin salah, karena terdengar suara musik dari kamar Silvia dan cahaya lampu dari kamarnya.

Kling! Pesan masuk ke ponsel Andin.



Andin yang begitu terkejut menerima kabar kematian ibunya ini. Tangannya gemetar sampai ponselnya jatuh. Kakinya langsung lemas sampai ia langsung terduduk di lantai lalu menangis dengan histeris. Bimo dan semua



anggota keluarganya langsung bangun dengan panik.

Bimo langsung mencari Andin yang sudah tak ada di sofa lalu langsung keluar kamar, Silvia dan orang tuanya juga langsung keluar kamar masing-masing. Bimo dibuat paling bingung dan panik karena Andin menangis histeris begini sambil memanggil ibunya. Bu Alin langsung memeluk Andin dan berusaha menenangkannya, sementara Bimo masih bertanya-tanya apa yang menyebabkan Andin menangis.

"Innalillahi wa innailaihi raji'un..." ucap Silvia yang melihat pesan di ponsel Andin.

Bimo langsung menyahut ponsel di tangan Silvia, lalu memberikan ponsel Andin pada pak Hendro yang penasaran.

"Yang sabar," ucap pak Hendro sambil mengelus bahu Andin.

"Ibu bilang mau sembuh, mau temani aku terus," ucap Andin di sela isakannya.

Bu Alin dan Silvia ikut sedih bahkan menangis melihat Andin yang tengah berduka. Pak Hendro juga ikut sedih meskipun tak sampai menangis. Bimo hanya diam, tentu saja Bimo ikut



sedih dan berduka atas apa yang menimpa Andin pagi ini. Bimo langsung bersiap mengantar Andin menemui ibunya, tentu hanya dengan persiapan yang sangat darurat. Hanya sikat gigi, cuci muka dan memakai celana panjang.

Andin terus menangis sambil menggenggam tangan Bimo yang membawanya ke mobil. Andin berusaha tenang, berusaha menghentikan tangisnya di sepanjang perjalanan dalam diam.

"Jangan di tahan, bibirmu berdarah," ucap Bimo yang melihat ada darah yang mengalir di sela bibir Andin.

Andin hanya diam tak mendengarkan apa yang di ucapkan Bimo. Hingga ia sampai di rumah sakit dan kembali menangis histeris saat melihat ibunya yang tebujur kaku.

"Bu! Andin disini. Ibu kan bilang mau temenin Andin kemarin! Bu! Bangun Bu! Ibu bangun! Bu! Jangan ninggalin Andin Bu! Bu kalo ibu mati nanti Andin siapa yang nemenin?" tangis Andin sambil mengguncang tubuh dingin ibunya.

Pak Trisno hanya bisa mendekap Andin berusaha menguatkannya. Bimo langsung menyeka air matanya yang akhirnya ikut mengalir



saat melihat Andin dan mertuanya. Bimo tak menyangka bila yang datang hanya ia dan Andin saat bu Tuti meninggal. Tak ada yang peduli untuk datang sepagi ini.

Miris, semua datang hanya saat ada maunya. Batin Bimo yang melihat betapa sengsaranya Andin saat ini. Andin anak tunggal, ibunya juga. Andin benar-benar sebatang kara nantinya saat ayahnya juga menyusul kepergian ibunya, sementara Andin harus hidup dengan pria yang tak di cintainya dan sempat menganggapnya sebagai pelacur.



Acara pemakaman berlangsung tanpa di hadirinya sanak saudara. Hanya tetangga dan beberapa mantan pegawai yang masih memiliki rasa kemanusiaan. Andin jelas sangat histeris sampai pingsan saat ibunya di makamkan. Andin bahkan masih sedih dan enggan bicara di kamarnya. Kondisi pak Trisno tak jauh beda dengan Andin hanya saja pak Trisno lebih bisa keadaannya. Pak Trisno juga bisa sedikit bercerita pada besannya soal kepergian istrinya dan waktu-waktu berat istrinya melawan penyakitnya.

Bimo makin tidak menyangka dengan apa yang sudah di lalui Andin. Bimo benar-benar



terenyuh, selain karena perasaannya sebagai penulis yang begitu lembut. Bimo juga tak menyangka bila semua yang ia pikirkan soal Andin salah besar. Bila sebelumnya Bimo merasa sebuah musibah menikah dengan Andin, kini ia merasa sebuah berkah bisa menikahi Andin.

Bimo masih mendapati Andin yang belum makan, minum pun hanya sedikit masih berbaring di kasur lipatnya sambil memeluk guling memungungi pintu. Kadang nafasnya masih tersengal karena tak siap di tinggal ibunya. Bimo kehabisan kata-kata untuk menguatkan Andin, Bimo cukup tau diri ia tak mungkin kuat bila ada di posisi Andin. Tak mungkin Bimo bisa bilang *sabar ya*, bila ibunya sendiri yang meninggal. Bimo juga merasa menyesal tak sempat berbuat baik pada ibu mertuanya, kalau saja ia tau mertuanya hidup hanya sebentar. Pasti ia mau menginap di rumah sakit menunggunya bersama Andin.

"Mas, dah solat?" tanya Andin saat Bimo menyentuh bahunya.

"Belum," jawab Bimo lalu tidur di samping Andin dan mendekapnya. "Kamu kuat, aku tau kamu kuat."



Andin hanya menundukkan kepalanya menyembunyikannya di bawah guling yang ia peluk.



Chapter 6

Bimo menatap jijik ke arah Aldo dan Silvia yang masih bisa menyiapkan pernikahan mereka saat Andin masih berkabung begini. Bimo yang pulang hanya untuk mengambil baju ganti dan kembali menginap di rumah Andin untuk pengajian.

"Kamu ini gak tau diri apa ngejar waktu sebelum melahirkan? Harusnya aku minta waktu lebih banyak biar perutmu besar!" ucap Bimo pada Silvia dan Aldo sengit lalu pergi begitu saja.

Silvia cukup tersentak dengan ucapan kakaknya. Beruntung Aldo ada di sampingnya dan siap menenangkannya. Meskipun tak lama orang tuanya datang dan menatapnya tajam karena menangis dalam pelukan Aldo.

"Kamu kenapa?" tanya pak Hendro tegas.



"Kakak gak marah aku nyiapin nikahan waktu kak Andin lagi berkabung gini," jawab Silvia berdusta.



Andin masih memakai mukenanya dan membaca do'a untuk ibunya, pak Trisno juga begitu. Bimo masuk ke kamar Andin dan membawakan novel Andin yang ada di kamarnya. Siapa tau bisa menghibur hatinya.

Selama tiga hari tinggal di rumah Andin yang jauh berbeda dengan rumahnya, Bimo belajar banyak hal. Bimo juga perlahan bisa menerima Andin sebagai istrinya dan mau belajar mencintai Andin. Bagaimanapun juga Andin akan tetap menjadi tanggungannya.

"Mas, udah makan?" tanya Andin yang berusaha tegar dan mulai mengurus pekerjaan rumah tangga lagi. "Mau teh?" tawar Andin sambil menuang air panas dari ceret ke termos dan membuat teh untuk ayahnya.

"Kamu aja yang makan. Aku dah makan terus dari kemarin," jawab Bimo.

Andin kembali diam lalu membuatkan teh untuk ayahnya. Setelah memberikan teh untuk



ayahnya yang tengah duduk di depan tv sambil memandangi foto keluarga kecilnya. Andin mulai mengambil piring dan nasi dengan lauk sambel bawang dan bandeng presto yang sudah di goreng, mungkin tetangganya yang menyiapkan kemarin.

"Kamu suka novel ya?" tanya Bimo yang menemani Andin makan.

Andin hanya mengangguk lalu menghela nafas dan menelan makanannya. "Aku gak kuat beli tiket bioskop, aku suka cerita yang di buat Ten Ayashi," ucap Andin sambil tersenyum simpul.

"Oh ya? " tanya Bimo tak percaya.

Andin hanya mengangguk lalu melanjutkan makannya, sementara Bimo masih terkejut bahwa ia menikahi fansnya sendiri. Orang yang jelas bisa mengapresiasi karyanya dan selalu ada untuknya.

"Pernah ke *meet and great* dong?" tanya Bimo lalu mengambilkan minum untuk Andin.

"Makasih..." Andin meneguk air minum yang di tuangkan Bimo. "Aku belum pernah kesana. Waktu itu pernah dia bikin *meet and*



great di dekat sini. Aku mau ke sana ibu pas lagi parah. Jadi aku pura-pura kesana terus balik ke sini lagi."

"Emang kamu mau minta tanda tangan berapa buku?"

"Aku punya lima belas bukunya dari tiga puluh lima bukunya. Dia produktif sekali."

"Terus? "

"Aku tanda tanganin sendiri semua bukunya," bisik Andin melanjutkan ceritanya agar ayahnya tak mendengarnya.

Bimo hanya tersenyum lalu mengganggu. Andin menundukkan pandangan juga dan sedikit tersenyum lalu bangun dan merapikan meja makan.

"Ini loh Mas bukunya. Beberapa bajakan sih. Tapi waktu itu aku dah bawa delapan yang ori buat minta tanda tangan," ucap Andin memamerkan koleksinya yang tak seberapa.

"Kamu baca punya siapa aja?" tanya Bimo kepo.

"Em... Hilman, Andrea Hirata, Raditya Dika, Ann Aguirre, Ten Ayashi, komik juga ku



baca. Kayak One Piece, komik cinta-cinta gitu. Tapi semua ku jual waktu itu."

"Kenapa?"

"Di jadiin obatnya Ibu. Tapi aku gak jual yang Ten Ayashi."

"Kenapa?"

"Aku mau ke *meet and greatnya* waktu itu. Aku penasaran dia siapa, aku cari fotonya dia pakek masker mulu, dah gitu pakek kacamata item sama topi lagi. Nyebelin banget bikin penasaran. Gak sekalian aja pakek topeng Ultraman dia ini."

Bimo hanya tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala lalu melihat bukunya yang di tanda tangani Andin sendiri.

"Kenapa kamu gak nekat dateng aja? Pasti dia seneng tau kamu sampe kayak gini buat dia," pancing Bimo.

"Ibu batuk berdarah waktu itu. Aku dah siap semua. Ibu maksa, tapi dateng kesana aku perlu bayar HTM juga lima belas ribu. Makannya aku gak kesana. Disana juga rame mana mungkin aku di *notice*. Akhirnya aku beli spidol di *mini market*, ku tanda tangani aja sendiri. Terus



pulang. Ibu ayah bilang gapapa sih, dulu juga di paksa tetep datang. Tapi yaudahlah nanti kalo dia bikin buku lagi paling bikin *meet and great* lagi. Masih ada kemungkinan ketemu," cerita Andin panjang lebar. "Kamu sendiri suka novel juga Mas?" tanya Andin sambil menyeka air mataya.

"Aku suka, aku editor naskah gitu. Masih belajar."

"Ten Ayashi juga sering bilang gitu. *Seorang penulis yang baru memulai dan masih belajar.*"

Bimo kembali tersenyum tak menyangka Andin hafal kata pengantar yang jarang di baca.

"*Rembulan, bisakah kau tuangkan air garam di lukaku yang menganga ini...*" ucap Bimo.

"*Agar aku paham perihnya lukaku tak sebanding dengan pengorbananmu.* Ahahaha..." ucap Andin menyambung ucapan Bimo lalu tertawa bersama.

"Hafal ya kamu?"

"Aku baca hampir tiap hari. Ku ulang-ulang sampai aku beli novelnya yang baru ini."



"Kamu kalo ketemu dia mau ngapain emangnya?"

"Minta tanda tangan."

"Itu aja?"

"Em, salaman mungkin sama foto bareng."

"Udah?"

"Ya emang mau gimana? Minta peluk? Cium? Emang aku cewek apaan. Kata ibu kalo aku punya suami gak boleh pegang-pegang, ngelirik, apa lagi sayang ke yang lain. Nanti dosa."

"Meskipun suaminya aku? Kamu gak kenal aku kan?"

"Emang kenapa? Mas Bimo gak mau ku anggap suami ya?" Andin langsung menggeser duduknya dan menatap Bimo sedih.

"Bukan gitu. Kamu kok mau punya suami yang gak kamu cintai? Gak kamu kenal lagi," jelas Bimo.

"Mas sendiri kenapa mau sama aku?"



Jleb! Sekakmat! Bimo kehabisan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Andin. Tak mungkin ia menjawab *adikku hamil duluan, baru boleh nikah setelah aku nikah*. Bisa-bisa ia mengecewakan Andin atau membuatnya sedih lagi.

"Kan orang tua yang nyuruh," jawab Bimo setelah lama berfikir.

"Em, sama aku juga," ucap Andin lalu menundukkan pandangannya sambil tersenyum.

"Ayahmu di ajak tinggal bareng aja gimana?"

"Aku gak yakin ayah mau, tapi nanti ku tanyakan. Mas dah mau pulang?"

"Enggak, kan dia disini sendiri. Mending kan ikut kita bisa rame-rame."

Andin hanya mengangguk paham lalu menggenggam tangan Bimo. "Makasih sudah banyak membantu keluargaku," ucap Andin tulus.

Bimo hanya mengangguk sambil tersenyum mendengar ucapan Andin yang sangat tulus padanya.





Pak Trisno yang masih ingin mengenang istrinya tak mau untuk pindah rumah. Ia memilih tetap di rumahnya yang sempit dari pada ikut Andin dan Bimo. Apalagi sekarang keluarga Bimo di sibukkan dengan persiapan pernikahan Silvia. Di rumah Bimo juga Andin masih tidur di sofa sambil membaca buku milik Bimo.

"Aku mau keluar, kalo kamu mau pergi-pergi *chat* aja ya," ucap Bimo lalu pergi tanpa menyalimi Andin yang asik membaca.

"Iya Mas, hati-hati ya," ucap Andin.

Bimo hanya mengangguk. Rasanya masih canggung untuk banyak bicara dengan Andin setelah kembali ke rumahnya. Setidaknya Andin tidak sedih lagi Bimo bisa bernafas lega. Bimo juga tidak ikut membantu satupun pekerjaan rumah soal pernikahan adiknya. Bimo juga melarang Andin ikut membantu persiapan pernikahan Silvia yang jelas sangat di maklumi. Orang tua Bimo juga senang karena Bimo serius menjaga Andin, meskipun hubungan awalnya karena paksaan.



Chapter 7

Setelah lama membaca di kamar akhirnya Andin keluar kamar untuk makan siang. Ponsel pun ia tinggal di kamar karena hanya akan makan sedikit dan kembali ke kamar.

"Kak Andin, mau ikut aku gak? Nyobain masakan," ajak Silvia yang melihat Andin.

"Eh, eng... Maaf tapi aku masih mau baca," jawab Andin sungkan.

"Yaahh... Gak seru deh..."

"Em, aku tanya mas Bimo dulu ya. Boleh pergi apa enggak."

Silvia langsung tersenyum sumringah mendengar Andin mau mempertimbangkan ajakannya. Silvia juga langsung menyodorkan ponselnya agar Andin bisa langsung minta ijin tanpa perlu kembali ke kamarnya.

"Apa?" saut Bimo di ujung sana.



"Assalamu'alaikum Mas," ucap Andin.

"*Wa'alaikumsalam... Andin? Kenapa?*"

"Silvia ajak aku pergi, mau ngicipin makanan gitu. Boleh ik... "

"*Gak usah! Di rumah aja!*" Bimo langsung memotong ucapan Andin.

"*Yaahhh* Kak, kak Andin kan di rumah terus. Masa gak boleh main sama sekali?" saut Silvia begitu kakaknya menolak mengijinkan iparnya ikut.

Bimo hanya menghela nafas dan mendesah kesal. "*Yaudah boleh tapi bentar! Sebelum maghrib dah pulang ya...*" putus Bimo.

"Iye pelit!" jawab Silvia senang akhirnya Bimo mengijinkan.

Andin hanya tersenyum melihat Silvia yang bisa merayu Bimo dengan mudah. "Aku siap-siap dulu ya," Andin langsung ke kamar dan mengganti bajunya dengan celana panjang dan kemeja.

Tak lama Andin datang, penampilannya sangat sederhana. Aksesoris pun hanya cincin dan tas selempang kecil yang berisi dompet dan



ponsel. Rambutnya di ikat, wajahnya tanpa polesan *make up* sama sekali. Mungkin hanya pelembab dan lipstik tipis. Benar-benar jomplang dengan Silvia yang terlihat glamor.

Sepanjang perjalanan Andin hanya diam mendengarkan Silvia yang bercerita ini itu. Sesampainya di sana Silvia langsung menempel dengan Aldo sementara Andin mengikuti di belakangnya, obat nyamuk.

Tau gini aku makan dulu di rumah. Batin Andin lapar dan tak satupun makanan bisa ia nikmati sampai kenyang. Jelas saja namanya juga cuma *icip-icip*. Usai acara icip-icip yang tak mengenyangkan itu, Silvia kembali mengajak Andin jalan. Kali ini mengajaknya makan siang dengan bebar. Aldo juga ikut tentunya.

Andin hanya ikut memesan makan sesuai yang di pesan Aldo dan Silvia. Andin juga hanya diam sambil membaca info soal novel yang akan segera rilis waktu dekat ini. Andin sedikit iri sebenarnya saat melihat kemesraan adik iparnya yang tak terpaut jauh usia dengannya.

Pasti Silvia senang banget bisa nikah sama orang pilihannya. Pasangan serasi, cakep cantik. Batin Andin lalu tersenyum sekilas menatap Silvia.



"Kak Andin kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Silvia heran dan sudah menatap tajam Andin karena mengira ia genit pada Aldo. Apalagi Aldo ikut tersenyum begitu.

"Kamu cantik, pasti seneng bentar lagi nikah. Aku gak bisa bayangin gimana waktu kamu nikah nanti," jawab Andin.

Silvia dan Aldo hanya tersenyum dan tertawa kecil mendengar ucapan Andin.

"Apaan sih Kak. Kamu loh juga cantik," Silvia benar-benar tersipu malu akan jawaban Andin.

Andin hanya menundukkan pandangannya sambil tersenyum lembut mendengar ucapan Silvia. Aldo cukup tertegun melihat bagaimana senyum Andin. Aldo bahkan hampir terpesona dengan semua yang dilakukan Andin. Dari caranya berjalan, caranya bicara dengan lembut, pembawaannya yang kalem dan dewasa, caranya tersenyum dan lagi Andin terlihat sangat cantik tanpa *make up*. Bahkan bagi Aldo, Andin jauh lebih cantik tanpa *make up*.

Andin tak begitu sadar dan peduli dengan tatapan Aldo padanya yang penuh rasa terpesona padanya. Aldo juga menyemak dengan serius apa



jawaban Andin tiap di tanya Silvia, atau cara Andin memisahkan seledri yang ada di mangkuknya. Aldo benar-benar terpesona pada Andin, sampai Andin menerima telfon dari Bimo yang membuatnya tersadar Andin sudah ada yang punya.

Coba gue kenal duluan sama Andin. Dah gue nikahin sejak lama! Beda jauh bener dari Silvia. Kalo gak bunting gak gue nikahin lo! Batin Aldo sambil menatap Silvia yang bergelayut manja padanya.

"Iya Mas. Wa'alaikumsalam..." ucap Andin lalu menyudahi teleponnya.

"Udah yuk pulang! " ajak Silvia lalu berjalan ke mobil sementara Aldo tengah membayar makan siang mereka.



Andin langsung tidur di sofanya begitu sampai rumah. Kamarnya juga langsung ia tutup dan kembali memakai dasternya menunggu Bimo pulang.

Aldo yang masih ingin memandangi Andin perlahan mengendap-endap berjalan ke kamar Bimo. Hasratnya benar-benar menggebu untuk



bisa menemui Andin lagi. Aldo benar-benar ingin menemui Andin, meskipun Silvia bilang untuk menunggu di ruang tamu saja. Perlahan tangannya memegang gagang pintu kamar Bimo dengan gugup dan sedikit gemetar, ini pertama kalinya ia berhasrat mengintip wanita yang jelas istri orang.

"Kamu ngapain?" tanya Silvia begitu keluar kamar pada Aldo.

Aldo langsung membelalakkan matanya cukup terkejut langsung kepergok begini.

"Loh ku kira ini kamarmu. Baru mau di kagetin," jawab Aldo gugup lalu merangkul Silvia.

"Aih kamu ini... Ada-ada aja," Silvia sama sekali tak curiga pada apa yang akan di lakukan Aldo dan hanya menganggapnya sebagai *surprise* yang gagal.

Bukannya Aldo dah tau mana kamarnya Silvia. Batin Bimo heran saat tak sengaja menguping pembicaraan Aldo dan Silvia.

"Loh Kak dah pulang? " sambut Silvia saat melihat Bimo dengan *tote bag* dari penerbitannya.



Bimo hanya menatap tajam Aldo lalu Silvia. Bimo jelas masih tak merestui hubungan Silvia ini, hanya pacaran saja Bimo sudah tidak suka. Apa lagi menikah karena hamil duluan dan yang makin membuat Bimo kesal karena ia tak bisa mengatakan kebenaran yang ada demi menjaga nama dan perasaan adiknya.

Bimo langsung masuk ke kamarnya dan melihat Andin yang tengah tidur siang di sofa. Beberapa buku masih berserakan di lantai, tidak terlalu berserakan hanya saja Bimo suka sesuatu yang benar-benar rapi.

"Mas? Udah pulang," ucap Andin yang bangun karena mendengar langkah kaki Bimo di kamarnya.

"Aku tadi ke percetakan dapet ini," ucap Bimo yang langsung memamerkan novel barunya.

"Ya Allah! Kok bisa dapet Mas? Ini loh belum rilis!" pekik Andin yang langsung meraih buku di tangan Bimo.

"Kok kamu tau?"

"Aku ngikutin IG penerbitannya, ini baru rilis bulan depan. Hebat! Kok bisa dapet?" Andin langsung menciumi buku baru tersebut,



menghirup aroma buku baru yang membuatnya senang. "Ya Allah! Ada tanda tangannya! Kamu dapet dari mana Mas? "

Bimo hanya tersenyum melihat Andin yang begitu senang. Ia tak menyangka bila Andin benar-benar mengaguminya. Bahkan Andin langsung menangis haru saat melihat tulisan "*untuk Andin*" dalam tanda tangan tersebut.

"Heh! Kenapa nangis?" panik Bimo.

"Aku senang," jawab Andin lalu menyeka air matanya sambil tersenyum.

"Ahahahaha Andin... Andin..."

"Makasih ya Mas."

Bimo tak pernah merasa benar-benar bisa membuat seorang wanita bahagia sampai terharu selain tokoh di naskahnya dan kini ia benar-benar merasakannya. Baru kali ini Bimo merasa sukses bersikap romantis pada seorang wanita hingga ia ikut berdebar.

"Kita bikin *list* biodata sama ceritakan tentang diri masing-masing yuk!" ajak bimo lalu mengambilkan kertas dan bolpen untuk Andin yang mulai membaca kata pengantar.



"Ck! Ku kira masih bujang. Ternyata dah nikah," gumam Andin tak mempedulikan ajakan Bimo.

"Kenapa?" Bimo memberikan kertas dan bolpennya pada Andin.

"Dia udah nikah ternyata. Pantesaan aja tulisannya bikin baper terus..." jawab Andin murung lalu menerima kertas dari Bimo. "Jadi aku harus ngisi gimana?"

"Deskripsikan aja dirimu..." Bimo ikut duduk di samping Andin. "Kalo ternyata Ten Ayashi itu suamimu gimana?"

"Hahaha ya gak lah, kan aku dah punya suami," Andin langsung menundukkan pandangannya setelah tertawa keci lalu menerima kertas dari suaminya.

Bimo langsung duduk di meja kerjanya sementara Andin mulai menulis dengan beralaskan buku di sofanya. Beberapa kali Bimo menatap Andin sampai akhirnya ia hanya menatap Andin, memperhatikan wajahnya, rambutnya, bahunya, pinggangnya, sampai ekspresinya saat sedang menulis. Cantik, hanya kata itu yang terbersit di kepala Bimo.



"Mas, kalo udah terus gimana?" tanya Andin lalu menatap Bimo.

"Eh? Em yaudah kasih ke aku," jawab Bimo kaget.

"Oke, kurang dikit kok."

Bimo hanya mengangguk lalu mulai menulis deskripsi tentang dirinya. *Shit!* Kepalaku kosong! Isinya cuma Andin! Batin Bimo yang bingung akan mulai dari mana.

"ASTAGFIRULLAH!!! SILVIAAAA!!! " suara jeritan bu Alin terdengar begitu nyaring. Tak lama suara tangis histerisnya.

Bimo dan Alin langsung berlari tergesa-gesa keluar kamar menuju ke kamar Silvia yang terbuka lebar. Bimo langsung menahan Andin agar tetap jauh dari kamar Silvia, tak lama suara barang-barang dari kamar Silvia yang di banting bu Alin terdengar bahkan beberapa sampai terlempar keluar.

Andin hanya mundur dan kembali masuk ke kamar sambil menutup telinganya dengan kedua tangannya saat melihat mertuanya tengah marah besar. Suara tangis Silvia juga terdengar meraung-raung. Sampai akhirnya suara itu



terhenti dan berganti dengan jeritan Silvia dan Bimo, Andin masih di kamar sampai akhirnya suara ambulans terdengar.

Ya Allah semoga semua baik-baik saja.
Batin Andin yang hanya bisa berdoa.



Chapter 8

Bu Alin yang sangat syok langsung pingsan. Beruntung bu Alin tidak memiliki riwayat penyakit parah sebelumnya, hanya tekanan darah tinggi saja yang sampai membuatnya seperti ini.

Tak selang lama, Andin datang bersama pak Hendro, mertuanya. Terlihat Bimo yang duduk di samping bu Alin sementara Silvia menunggu di luar bersama Aldo. Pak Hendro langsung masuk sementara Andin berdiri di menunggu Bimo keluar.

"Gimana Kak?" tanya Aldo begitu Bimo keluar dari ruang UGD.

Bugh! Tanpa ragu Bimo langsung menghajar Aldo tanpa henti. Aldo yang terus menangkis akhirnya membalas pukulan dari Bimo hingga aksi saling jotos tak bisa di hindari. Silvia berusaha memisahkan Bimo dan Aldo begitu pula dengan Andin yang di bantu bagian keamanan.



Lain anak-anaknya yang tengah berkelahi. Bu Alin yang baru sadar langsung menangis dalam pelukan suaminya. Mulut dan hatinya tak kuat menyampaikan kabar tentang kelakuan liar dan jalang putrinya. Hati ibu mana yang tak hancur saat tau putrinya hamil duluan. Setelah membesarkan dengan sebaik dan semua kemampuan, putri kecil yang di besarkan itu malah menjadi jalang.

"Silvia hamil duluan Pa," ucap bu Alin sambil menangis tersedu-sedu.

"Astagfirullah..." hanya kata itu yang keluar dari mulut pak Hendro. Sesak rasanya mengetahui putrinya menjadi wanita murahan, gampang, sampai hamil duluan.

Bu Alin terus melanjutkan ceritanya. Mulai dari niatnya untuk memberi kejutan pada Silvia yang malah ia sendiri yang mendapat kejutan dari Silvia. Hasil USG, *test pack*, dildo, kondom yang bahkan tak di temukan bu Alin di kamar putranya malah ada di kamar Silvia. Tak hanya itu bu Alin juga menemukan pakaian dalam pria di bawah tempat tidur Silvia yang jelas bukan milik pak Hendro apa lagi Bimo.

Pak Hendro berusaha untuk lebih tenang dari istrinya, meskipun tak di pungkiri ia juga sakit



hati dan kecewa. Ternyata putrinya yang begitu ingin menikah dan selalu memaksa untuk melangkahi Bimo dengan alasan menghindari zina, sudah hamil duluan. Ditambah dengan temuan istrinya jelas seks sudah menjadi kebutuhan pokok Silvia.



"Istigfar Mas..." ucap Andin sambil memeluk Bimo yang duduk di sampingnya dan masih menatap tajam ke arah Silvia dan Aldo juga natasnya masih menderu penuh emosi. "Tahan Mas..." Andin kembali menahan Bimo sambil mengelus tangannya yang terkepal lalu menggenggamnya.

Aldo terlihat lebih bisa mengendalikan emosinya. Selain Silvia yang terus di sampingnya, menatap Andin yang tengah menenangkan Bimo membuatnya ikut tenang. Meskipun Andin tidak sedang menenangkannya. Pikirannya langsung kotor saat melihat betapa mulus dan jenjangnya kaki Andin karena dasternya yang hanya sampai di bawah lutut.

Bimo hanya menghela nafas, lalu menatap istrinya yang terlihat khawatir dan tegang. "Maaf ya... " ucap Bimo lalu



menggenggam tangan Andin sambil merangkuknya.

"Sudah Mas gapapa..." jawab Andin sambil mengangguk dan mempererat pelukannya pada Bimo.

Aldo benar-benar kesal melihat kemesraan Bimo dan Andin yang tak seberapa itu. Bahkan ini pelukan pertama Andin dan Bimo di depan umum selama pernikahan mereka. Masih terlihat kaku dan canggung, tapi tetap terlihat mesra meskipun hanya pelukan biasa.

Aldo mengalihkan pandangannya pada Silvia yang membawa banyak masalah dalam hidupnya dengan senyum getirnya namun disalah artikan oleh Silvia sebagai penguat hatinya. Aldo langsung mengalihkan pandangannya dari Silvia ke Andin lagi. Penampilan Andin yang terburu-buru malah membuatnya makin menarik, wajahnya memang terlihat sedikit pucat tanpa *make up*. Tapi hal itu tidak melunturkan kecantikan alaminya sama sekali. Daster batik yang di kenakan Andin juga membuatnya terlihat keibuan dan *err sexy* sekali, apalagi rambutnya sedikit berantakan begitu.

"Mas..." panggil Andin pelan lalu melepas pelukannya dan menatap wajah Bimo. "Pipimu..."



Andin meraba pipi Bimo yang memar. "Di obatin yuk!" ajak Andin lalu menurunkan tangannya dari pipi Bimo dan meletakkannya di bahu Bimo.

Cup! Dengan cepat dan singkat Bimo mengecup bibir Andin dan kembali menatap kedepan, sementara Andin masih menatapnya dengan terkejut karena kecupan mendadak barusan. Andin cepat-cepat menundukkan pandangannya sambil menutupi bibirnya.

Mas Bimo ini, batin Andin antara terkejut dan senang dengan apa yang di lakukan bimo. Ya ampun! Aku kenapa kok sampe nyosor gini! Batin Bimo malu dan senang dengan refleksnya barusan.

Andin dan Bimo kembali canggung lagi. Meskipun Andin tak menggeser duduknya ataupun Bimo yang tak melepaskan rangkulannya. Aldo yang menatap kecupan singkat tadi langsung di bakar api cemburu, meskipun Aldo tau di mana posisinya. Ia tetap tak bisa menahan perasaannya.

"Gimana Pa?" tanya Bimo saat melihat pak Hendro keluar dari ruang UGD.

"Papa mau ngomong," ucap pak Hendro.



Andin yang paham harus bagaimana langsung masuk ke ruang UGD untuk menemani mertuanya. Bu Alin langsung menangis melihat Andin, apalagi saat Andin sudah duduk di sampingnya sambil menggenggam tangannya. Andin dapat melihat dengan jelas kesedihan mertuanya meskipun belum tau jelas apa yang masalahnya.

"Mama malu! Mama malu punya anak kayak Silvia!" adu bu Alin pada Andin.

Andin hanya diam mendengarkan aduan mertuanya. Andin hanya memposisikan dirinya sebagai pendengar tanpa bisa memberikan solusi pada mertuanya. Sesampainya di rumah pembicaraan masih berlangsung dengan sengit. Andin masih menemani bu Alin sampai bu Alin terlelap, barulah ia keluar kamar.

"Andin sini!" panggil pak Hendro.

Andin langsung datang dan berdiri di samping Bimo.

"Andin biar aku aja yang kasih tau. Papa lanjutin aja," ucap Bimo lalu menggandeng Andin, membawanya masuk kamar.



Pak Hendro hanya mengangguk, terdiam sejenak lalu menatap Silvia dan Aldo.

"Gak ada pesta pernikahan. Kamu nikah di KUA, yang penting sah aja mumpung undangannya belum di sebar."

Silvia hanya menundukkan kepala, Aldo juga. Meskipun Aldo senang dengan keputusan pak Hendro yang makin tak menyulitkannya.



"**Jadi** gini..." ucap Bimo yang bingung harus mulai bicara dari mana dengan Andin.

Andin hanya menatap Bimo menunggu apa yang akan di sampaikan.

"Silvia hamil duluan..." ucap Bimo yang membuat Andin membelalakkan matanya tak percaya. "Aku nikahin kamu, biar papa ngijinin Silvia nikah sama Aldo. Maaf ya," sambung Bimo yang menjelaskan benar-benar secara singkat.

Andin hanya diam lalu menundukkan pandangannya. Tentu saja Andin sedih, tapi ia sadar ia juga melakukan hal yang sama pada Bimo. Andin menghela nafasnya dengan berat lalu tersenyum dan mengangkat kepalanya, menatap Bimo.



"Gapapa Mas, kita kan sama. Sama-sama karena terpaksa. Aku butuh uang, kamu butuh aku biar Silvia bisa nikah. Gak masalah. Kita sama saja," ucap Andin bijak lalu tersenyum maklum.

Mendengar ucapan Andin yang bijak dan bisa memahami kondisinya, Bimo langsung tersenyum sumringah. Beban di hatinya yang selama ini ia sembunyikan rasanya lenyap semua hari ini. Melebur begitu saja.

"Wajahmu dah di obatin Mas?" tanya Andin.

"Belum," jawab Bimo lalu bangun dari duduknya dan kembali melanjutkan menulis deskripsi tentang dirinya.

Andin yang merasa berkewajiban mengurus Bimo langsung keluar kamar, mencari obat-obatan untuk Bimo. Lalu kembali ke kamar dengan kotak P3K yang ia temukan.

"Mau di obatin apa obatin sendiri?" tanya Andin.

Ya ampun peduli banget si Andin sama aku, aku aja dah lupa sakitnya gara-gara masalah Silvia, batin Bimo.



"Gimana Mas?" tanya Andin lagi karena tak mendapat jawaban dari bimo.

"Oh iya, aku aja. Taruh aja nanti ku obatin," jawab Bimo gelagapan.

Andin hanya menuruti perintah Bimo lalu kembali menyelesaikan tulisannya. Andin langsung memberikan kertasnya setelah selesai ke atas meja kerja Bimo. Tak lama Andin sudah kembali asik membaca buku barunya.

"Mas, aku ke kamar mama ya?" tanya Andin meminta izin Bimo yang hanya di angguki Bimo.

Andin langsung keluar kamar dan mengecek kondisi bu Alin. Silvia dan Aldo masih di ruang tamu bersama pak Hendro yang masih menggebu-gebu. Begitu Andin masuk kamar bu Alin terlihat masih sedih sambil menangis dalam diam.

"Ma, Andin temenin boleh ?" tanya Andin yang di angguki bu Alin. "Ma, mama dari tadi belum makan. Mama makan dulu mau Ma?" tanya Andin sambil duduk di tempat tidur lalu memijat kaki ibu mertuanya.



"Mama gak pengen makan," jawab bu Alin.

Andin masih di kamar mertuanya dan hanya menemani mama mertuanya yang menangis dan tengah kecewa.

"Bimo bilang sesuatu sama kamu?" tanya bu Alin setelah lama diam.

"Gapapa Ma, mama gak usah mikirin aku sama mas Bimo. Aku sama mas Bimo gapapa kok, kita dalam kondisi yang sama. Mama jangan khawatir," ucap Andin paham apa yang ingin di ketahui mertuanya.

"Kamu gak keberatan sama Bimo?"

"Mas Bimo baik kok Ma, aku tadi di kasih novel baru. Ada tanda tangannya juga. Kemarin juga aku di temenin terus. Mas Bimo menyenangkan. Aku suka," Andin terlihat sangat ceria saat menceritakan bagaimana sikap Bimo padanya.

"Alhamdulillah kalo kamu bisa terima Bimo."

"Mama apaan sih, aku yang harusnya alhamdulillah bisa di bantuin, di kasih suami juga



masa kayak gitu aku gak terima. Kurang ajar banget aku."

"Andin tidur bareng sama Bimo ?"

"Gak tau Ma, seringnya aku tidur duluan jadi gak bareng."

Bu Alin di buat geli karena jawaban polos menantunya yang menjawab secara harfiah.

"Ma," panggil Bimo yang langsung masuk ke kamar orang tuanya.

Andin langsung bangun dan menatap Bimo terkejut. Bimo yang melihat bagaimana reaksi Andin cukup geli dan makin gemas. Apalagi Andin jadi salah tingkah begini. Makin membuatnya terlihat menggemas dan lebih imut.

Duh gawat! Pasti mas Bimo denger tadi aku ngomong apa aja sama mama! Aduh! Aku malu! Batin Andin panik sambil merutuki dirinya sendiri.

"Gapapa disini aja, mau kemana ?" tanya Bimo saat melihat Andin berjalan keluar.

"M...ma...mandi..." jawab Andin malu-malu lalu berlari kembali ke kamar.



"Andin kenapa Ma ?" tanya Bimo heran.

"Tiap sama kamu apa dia kayak gitu?"
tanya bu Alin.

"Enggak..." jawab Bimo lalu tiduran di
samping ibunya.

Apa Andin marah ya sama aku? Tapi
bukannya dia bilang gapapa. Katanya dia maklum,
kok jadi gitu. Batin Bimo heran.



Chapter 9

Andin tak kunjung tidur, terlalu asik mengobrol dengan ayahnya di telepon. Bahkan beberapa kali Andin tertawa meskipun harus ia tahan agar tidak mengganggu yang lain, apalagi keluarga Bimo tengah ada masalah begini.

Sementara Andin asik menelfon, Bimo yang sudah siap tidur dan sangat mengantuk tak kunjung bisa tidur. Pikirannya tak tenang karena memikirkan sikap Andin yang mendadak menghindarinya. Sudah hampir tujuh kali Bimo membaca tulisan Andin sampai ia hampir hafal semuanya. Tapi Andin tak kunjung masuk kamar dan masih duduk di ruang tengah sambil menonton tv.

"Argh! Di kamar ada tv juga, ngapain di luar sih!!!" geram Bimo kesal lalu memutuskan untuk bangun dan melangkah keluar.

Baru beberapa langkah Bimo beranjak dari tempat tidurnya. Ia merasa sangat aneh.



Untuk apa mencari Andin toh biasanya tidur sendiri-sendiri, biasanya malah tidur sendirian. Ngapain juga nyariin Andin, nanti juga datang sendiri kalau sudah selesai. Begitu pikir Bimo berusaha berpikir rasional dan kembali tiduran.

"Andiinn!!!" geram Bimo pada akhirnya memanggil Andin sambil berteriak dalam bantal.

Andin yang samar-samar mendengar namanya di panggil menghentikan aktifitas sejenak. Tak berapa lama ia kembali melanjutkan aktifitas menelponnya dengan asik. Bahkan beberapa cemilan juga hampir habis karenanya. Sampai akhirnya ponselnya *low batt*, Andin baru menyudahi teleponnya dan kembali ke kamar.

"Mas belum tidur?" tanya Andin saat melihat Bimo duduk bersandar di tempat tidurnya.

Bimo hanya menaikkan sebelah alisnya, sementara Andin mencarger ponselnya. Andin menguap sebentar lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan wajahnya dan wudhu. Bimo hanya menatapnya saja. Andin kembali masuk ke kamar mandi dan mengganti dasternya dengan piamanya lalu bersiap tidur setelah memakai minyak zaitun di wajahnya.



"Mas, dah di obatin belum? " tanya Andin yang sudah tidur di sofa yang menjadi tempat tidurnya, lebih tepatnya hanya itu bagiannya di rumah.

"Belum," jawab Bimo singkat lalu mematikan tv.

Andin langsung bangun dari tidurnya. Bila Bimo sudah GR Andin akan mengobatinnya ia salah. Andin malah mengambil kertas deskripsi Bimo.

"Ya di obatin dong Mas, nanti gak sembuh-sembuh memarnya... " ucap Andin lalu mulai membaca.

"O...ob...ob...obatin... " pinta Bimo malu-malu dan sangat pelan bahkan hampir berbisik.

Andin menurunkan kertasnya lalu menatap Bimo. "Aku dah wudhu Mas, ku ambil aja ya," ucap Andin lalu bangun dan mengambilkan kotak obat untuk Bimo.

"Wudhu kenapa? " tanya Bimo heran.

"Sunahnyakan gitu," jawab Andin lembut.

"Tapi aku kan suamimu, lagian kenapa kamu segitunya ke aku?" keluh Bimo.



Andin hanya tersenyum lalu mengambil salep memar dan mulai mengobati wajah suaminya dengan lembut, mengoleskan salep dingin itu ke pipi, kening dan pelipisnya.

"Kenapa kamu gak pakek jilbab sekalian?" tanya Bimo yang dari tadi hanya diam dan memejamkan mata membiarkan Andin mengobatinya.

"Aku gak punya baju panjang," jawab Andin sambil merapikan kotak obat lalu meletakkannya di atas laci.

"Kenapa?"

"Dulu aku kayak Silvia gitu Mas bajunya. Jadi waktu bisnis ayah bangkrut aku gak bisa beli baju panjang, aku cuma pakai baju yang sopan saja. Lagian aku belum yakin bisa *istiqomah* Mas."

"Kenapa?"

"Ck! Mas Bimo tanya kenapa terus, jawabannya sama kayak yang tadi..." jawab Andin sambil tertawa pelan. "Mas, jangan berantem-berantem lagi ya."

"Kenapa?"

"Aku khawatir, jadi sakit juga kan?"



"Iya-iya besok gak lagi."

Andin hanya tersenyum lembut sambil mengangguk, lalu kembali ke sofa untuk tidur. Andin langsung terlelap dengan mudah, sementara Bimo di buat senang bukan main karena perhatian Andin padanya sampai semua kantuknya hilang dan semua inspirasi masuk ke kepalanya. Bimo langsung ke meja kerjanya dan menulis semua ide dan imajinasi di kepalanya. Andin benar-benar sumber inspirasi dan imajinasinya dalam menulis akhir-akhir ini, sampai Bimo akhirnya tidak tidur semalaman.

"Mas tumben dah bangun," ucap Andin yang bangun jam empat.

"Belum tidur, bukan baru bangun," ucap Bimo membenarkan ucapan Andin.

"Solat yuk!" ajak Andin lalu masuk ke kamar mandi untuk wudhu.

"Iya," jawab Bimo lalu menguap.

Tak lama terdengar suara cipratan air lalu Andin keluar dengan rambut dan wajahnya yang basah. Ia juga sudah berganti baju dengan daster lagi.



"Mas mau ke masjid apa di rumah?" tanya Andin setelah wudhu.

"Di rumah aja," jawab Bimo masih asik mengetik.

Andin langsung memakai mukenanya pemberian Bimo saat pernikahannya dulu. Buka mas kawin, mukena dan peralatan solat hanya sebagai hantaran saja. Sementara mas kawinnya adalah pelunasan hutang dan pengobatan ibunya.

"Mas..." panggil Andin yang hanya di jawab dengan dehaman oleh Bimo. "Mas Bimo gak pengen solat bareng?" tanya Andin.

Bimo hanya mengangguk lalu menghela nafas dan bangun dari duduknya sambil meregangkan tubuh. "Bentar," ucap Bimo lalu ke kamar mandi untuk wudhu.



Usai solat Bimo baru bisa tidur meskipun ia masih semangat menulis. Tapi apa daya tempat tidurnya lebih menggoda. Bukan di tempat tidur, lebih tepatnya sajadahnya. Andin juga ikut tidur di sajadah karena melihat Bimo begitu nyaman, sampai akhirnya ia terbangun karena bu Alin yang masuk kamar tanpa mengetuk pintu.



"Ada apa Ma?" tanya Andin.

"Kamu sama Bimo kenapa tidur di bawah? Kasurnya kurang gede?" tanya bu Alin heran.

"Bukan Ma, tadi habis solat. Terus ketiduran..." jawab Andin lalu melepas mukenanya dan melipatnya rapi.

"Nanti temenin mama pergi ya."

"Kemana Ma?"

"Jalan-jalan."

"Em, iya Ma. Nanti Andin minta ijin mas Bimo dulu ya."

"Nanti chat aja. Biasanya mama juga gitu."

"Tapi Ma, aku mau menghormati mas Bimo sebagai suamiku..." jawab Andin halus. "Gapapa kan Ma? Sekalian kita sarapan dulu gitu," sambung Andin lalu merangkul mama mertuanya sambil berjalan keluar kamar.

Bu Alin makin damai dan senang tiap mengetahui lebih dalam soal Andin. Selain pembawaannya yang sangat kalem dan lembut.



Andin juga menghormati orang tua dan suaminya. Bu Alin merasa sangat senang tak salah pilih menikahkan putranya dengan Andin. Sangat berbeda jauh dengan Silvia, putri kesayangannya yang sudah membuatnya kecewa.

Hanya ada roti tawar di meja makan, juga beberapa macam selai. Andin tidak terlalu suka dengan makanan manis memilih untuk memasak nasi goreng dengan bahan nasi dingin semalam. Bu Alin hanya membiarkan menantunya melakukan apa yang ia sukai. Bu Alin yang sama sekali tak bisa memasak sangat kagum dengan kelihaian Andin saat memasak, meskipun hanya menu sederhana. Aroma masakan Andin sangat harum tercium keseluruh rumah. Sayang Andin hanya memasak sedikit karena hanya ada sedikit nasi. Pas dua porsi yang rencananya hanya untuknya dan mertuanya. Tapi siapa sangka pak Hendro ikut menunggu masakannya matang, Bimo juga jadi bangun dan ikut mencicipi malah ikut menunggu matang. Silvia juga ikutan meskipun suasana jadi tidak enak karena kehadirannya dan dengan tau diri Silvia kembali masuk ke kamarnya.

"Andin aku mau," ucap Bimo saat Andin selesai memasak.



"Enak aja! Papa duluan!" ucap pak Hendro tak mau kalah.

"*Hus!* Jelas-jelas mama yang ngajak Andin! Jadi itu buat mama dulu!" ucap bu Alin yang membuat pak Hendro dan Bimo mingkem.

Andin di buat bingung harus membagi bagaimana. Akhirnya ia memutuskan untuk membuat omlet sebagai pendamping nasi gorengnya agar semua kebagian. Semua terlihat puas dan senang dengan masakan Andin untuk sarapan pagi ini. Bimo bahkan sudah melirik nasi goreng di piring Andin yang masih banyak.

"Makasih ya sarapannya, papa berangkat dulu," ucap pak Hendro sambil menyalimi Andin dan Bimo. "Sarapan tiap pagi kayak gini kan jadi semangat!" puji pak Hendro lagi yang membuat Andin tersipu.

Andin gemesin. Batin Bimo.

"Mama anter papa kedepan dulu ya," pamit bu Alin yang di angguki Bimo dan Andin.

Andin langsung mengganti sendoknya dan membawa piring nasi gorengnya ke kamar Silvia tanpa memperhatikan Bimo. Tak selang lama Andin langsung keluar dan mengambilkan



sebotol air mineral dingin untuk Silvia. Bimo hanya menghela nafas melihat Andin yang ternyata memperhatikan Silvia juga.

"Gapapa kan Mas?" tanya Andin takut-takut pada Bimo.

"Dah kamu jalanin baru tanya!" cibir Bimo yang membuat Andin sedikit murung. "Iya gapapa," ucap Bimo agar Andin tidak murung.

Andin sedikit tersenyum lalu merapikan meja makan. Tak lama pembantu datang dengan tergopoh-gopoh lalu mengambil alih apa yang di kerjakan Andin.

"Saya aja Non, nanti saya gak kerja kalo Non semua yang ngerjain," ucapnya takut dan khawatir dengan sifat rajin Andin.

Andin hanya mengangguk lalu membiarkannya mengerjakan pekerjaan rumah.

"Aku ngantuk, kamar yuk!" ajak Bimo.

"Mas, nanti mama mau ngajak aku jalan-jalan boleh?" tanya Andin.

"Kapan?"

"Habis mandi."



"Gak ngantuk?"

Andin langsung menggeleng-geleng kepalanya.

"Yaudah gapapa," ucap Bimo mengijinkan lalu cepat-cepat ke kamar karena merasa sudah salah bicara mengajak Andin tidur. Lagi pula Andin dan dirinya tidak tidur seranjang meskipun dalam kamar yang sama. Buat apa juga mengajaknya tidur.



Chapter 10

Flashback On

"Diicipin ya, aku tadi yang masak. Semoga suka," ucap Andin yang tiba-tiba masuk ke kamar Silvia.

"I-iya Kak," jawab Silvia gugup lalu berusaha bangun.

Andin langsung membantunya bangun dan duduk. Andin menatap kamarnya sebentar. Silvia sangat malu, selain berantakan pasti Andin sudah tau masalahnya. Silvia bahkan malu dan jijik pada dirinya sendiri.

"Aku ambil minum ya biar gak seret," ucap Andin lalu cepat-cepat keluar dan datang kembali dengan sebotol air dingin. "Kalo Silvia suka dihabisin ya, aku keluar dulu biar gak di cariin," ucap Andin lalu berjalan keluar.

BUKUMOKU



Jelas terlihat kalau Andin diam-diam memberinya makanan dan memperhatikannya. Silvia benar-benar tersentuh akan perhatian Andin yang baru di kenalnya. Apalagi bila Andin ketahuan pasti bakal kena omel semua orang.

Silvia yang dari semalam belum makan langsung menghabiskan nasi goreng dan omlet buatan Andin dengan lahap. Bahkan Silvia tak pernah selahap ini sebelumnya. Ini juga kali pertama ada yang memperhatikannya.

Orang tua yang selalu sibuk kerja dan kakaknya yang asik dengan dunianya sendiri. Membuat Silvia begitu kesepian hingga kekurangan kasih sayang. Baru kali ini ada orang yang memperhatikannya di rumah, meskipun itu sudah sangat terlambat. Mungkin kalau ia kenal Andin lebih awal ia tak akan terjerat pergaulan bebas seperti sekarang.

"Silvia dah habis?" tanya Andin yang sudah rapi dengan segelas susu coklat dingin dari kulkas. "Di minum ya," ucap Andin lalu merapikan piring bekas makanan Silvia. Silvia hanya mengangguk dan menatap Andin yang berlalu begitu saja.

Flashback Off



Silvia beberapa kali mengirim pesan pada Aldo dengan balasan yang sangat lama dari Aldo. Silvia sangat menginginkan telur asin sekarang, ngidam aneh yang tak mungkin Silvia lakukan sebelumnya. Tapi mau bagaimana lagi bayi di perutnya sangat menginginkannya. Sampai akhirnya Aldo menjawab pesan dari Silvia kalau ia tengah di marahi orang tuanya. Tapi kabar baiknya orang tua Aldo tetap merestui Aldo yang akan bertanggung jawab atas Silvia.

Cukup lama Silvia menunggu pesanan telur asinnya setelah akhirnya memutuskan memakai layanan pesan antar. Tapi sialnya si *driver* membatalkan pesanan Silvia setelah lama menunggu. Silvia marah dan kesal bukan main. Ia langsung mereview dengan buruk lalu menangis karena apa yang di inginkannya tak terwujud.

Lain Silvia, lain lagi Bimo yang tak bisa tidur karena Andin kembali mengobatinya sebelum pergi dan sentuhan lembut Andin membuatnya ingin terus di sentuh Andin. Sampai akhirnya Bimo mencoba tidur di sofa seperti yang di lakukan Andin.

Ya ampun gak enak banget gini! Andin kok bisa tidur? Batin Bimo heran dan merasa bersalah membuat Andin mengalami malam yang tidak mengenakan tiap tidur malam.



"Pantesan bangun pagi terus. Kayak gini tempatnya mana ada yang bisa tidur nyenyak," ucap Bimo sambil memindah bantal Andin ke tempat tidurnya, lalu menyingkirkan selimut yang biasa di pakai Andin.

Bimo mulai mengecek koper Andin. Bajunya sedikit sekali, itupun tak ada yang di pindahkan ke lemari karena memang lemari Bimo penuh semua. Bimo kembali iseng dengan ke kamar mandi dan mengecek peralatan Andin di sana. Semua diletakkan dalam satu box pastik, hanya ada sabun muka, sikat gigi, pelembab, dan lipstik yang hampir habis juga sebuah *cottonbut* sebagai pengganti kuas untuk lipstiknya.

"Ini perlu di ganti semua," gumam Bimo yang akhirnya memikirkan Andin.

Bimo kembali ke koper Andin dan mengecek siapa tau ada sesuatu lagi yang belum ia temukan. Seperti aksesoris mungkin, semacam jam tangan atau sejenisnya. Tapi sayangnya Bimo tak menemukannya sama sekali.

"Masa iya dia cuma pakek cincin kawin doang," ucap Bimo tak percaya lalu merapikan seperti semula dan kembali tiduran di ranjangnya.



Baru matanya terpejam sebentar, otaknya yang sialan teringat soal foto pernikahannya dulu yang di cetak dengan ukuran kecil dan pas untuk hiasan di atas lacinya. Mungkin dengan memasang foto itu Andin bisa merasa lebih nyaman pikir Bimo lalu meletakkan foto yang ia simpan di antara buku-bukunya ke atas laci. Bimo mau kembali memakai cincinnya lagi setelah membongkar-bongkar barang milik Andin.



Andin kali ini datang bersama ayahnya yang akan menginap di rumah mertua Andin. Hanya telur asin dan pisang yang di bawanya. Meskipun begitu Andin sangat senang dengan kehadiran ayahnya, meskipun ayahnya hanya menginap semalam saja nantinya.

Andin terlihat sibuk melayani ayahnya, Andin melakukannya dengan senang hati karena lama tak bersama ayahnya. Bimo baru keluar kamarnya saat menjelang sore, dengan wajahnya yang masih mengantuk meskipun sudah mandi. Andin tidak memasak apa-apa awalnya. Tapi melihat telur asin yang menggoda, akhirnya ia kembali memasak. Oseng cabai dan telur asin, lebih terlihat seperti sambal matah dengan telur asin sebenarnya.



"Silvia mau makan? " tanya Andin yang tengah menonton tv bersama ayahnya.

Silvia hanya mengangguk lalu menyalimi ayah mertua kakaknya itu. Andin langsung bangun dan menemani Silvia sejenak.

"Ada telur asin loh, Silvia doyan gak?" tanya Andin sambil membukakan tudung saji.

"Ya ampun! Dari tadi aku pengen banget kak makan ini! Akhirnya!" ucap Silvia senang.

Andin dan ayahnya ikut menemani Silvia makan. Silvia makan dengan sangat lahap hanya dengan telur asin saja. Pak Trisno sampai tidak enak hati melihat Silvia begitu lahap. Bahkan pak Trisno juga jadi khawatir bila Andin tak diberi makan atau makan tidak cukup di rumah mertuanya setelah melihat cara Silvia makan.

"Mas Bimo," panggil Andin begitu melihat Bimo keluar kamar.

Bimo yang akan menyalimi ayah mertuanya langsung di tarik Andin agar kembali ke kamar dengan cepat. Andin tau bila ada Bimo nantinya Silvia akan menghentikan makannya dan kembali mengurung diri di kamar. Bimo hanya mengikuti Andin yang menariknya masuk ke



kamar, bahkan Bimo jadi deg-degan dan memikirkan hal sensual yang akan di lakukan Andin setelah mengunci pintu kamar.

Gak, gak mungkin Andin seagresif itu! Batin Bimo mengusir pikiran kotornya.

"Loh Mas, kok selimut sama bantalku hilang?" tanya Andin syok.

"I...iya... K...ka...kan...kan kita... Kita dah nikah... Ma... Mas... Masak iya tidur pisah..." jawab Bimo gugup lalu memalingkan wajahnya karena malu, begitu pula dengan Andin yang melakukan hal yang sama.

Situasi langsung beku dan canggung. Jelas-jelas Bimo dan Andin belum siap untuk sesuatu seintim itu. Bagaimana bisa Bimo berpikir Andin akan nyaman dengan keputusannya.

"Lagian, di sofa kan gak enak, keras. Kamu juga gak pernah tidur enak kan waktu di sini. *Ngejingkrung* terus kayak udang bongkok..." ucap Bimo berusaha mencairkan suasana. "Nanti ada gulingnya kok! Jadi ada jarak!" sambung Bimo yang meninggikan suaranya karena salah tingkah sendiri.



Andin hanya mengangguk pelan dan merasa tidak akan berjalan lancar. Tidur beda tempat saja masih membuatnya canggung apa lagi seranjang. *Huft* bisa mati konyol lama-lama. *Hup!* Bimo dan Andin kompak menutupi wajah masing-masing dengan kedua telapak tangan mereka lalu memungungi satu sama lain karena malu.

Mas Bimo gak salah, ini juga wajar. Aku sama mas Bimo dah dewasa, dah nikah. Gak mungkin selamanya bakal tidur pisah. Batin Andin berusaha memaklumi dan menerima perlakuan Bimo.

Ini wajar! Aku dah jadi suami istri. Silvia yang kumpul kebo aja bisa masa aku yang halal enggak! Tapi, argh! Ini kenapa bertolak belakang banget sama apa yang ku tulis di novel! Kalo sampe Andin tau dan percaya kalo aku Ten Ayashi, bisa di ketawain habis-habisan aku! Batin Bimo panik namun tetap berusaha menguasai keadaan dan situasi yang terlanjur terjadi ini.



Hingga malam menjelang, usai makan malam dengan sangat menyenangkan dan hangat. Bersama Silvia juga yang besok akan menikah jauh sangat cepat dari perkiraan. Andin



kembali ke kamar dan mengobati Bimo, yang kini sudah seperti kebiasaannya. Andin jadi jauh lebih canggung begitu pula dengan Bimo.

Andin juga akhirnya tidur bersama ayahnya setelah membantu Silvia merapikan kamar. Juga di bantu pembantu rumah tangga agar lebih cepat selesai. Sementara Bimo kembali tidak tidur semalaman. Padahal paginya ia harus menjadi saksi di pernikahan adiknya.



Chapter 11

Beberapa hari berlalu, anggota keluarga Bimo mulai menerima Aldo meskipun masih bersikap judes dan benci padanya. Andin juga hanya memperhatikan Silvia dan tak pernah bicara pada Aldo, apa lagi Bimo yang sengitnya minta ampun.

Tapi Bimo tidak benar-benar kesal dengan kehadiran Aldo. Karena sejak ada Aldo di rumah, Andin makin sering bersentuhan dengannya. Mulai dari menggenggam tangannya, memeluknya, atau melayaninya dua kali lipat lebih rajin dan menyenangkan. Andin juga tak pernah menolak ajakan Bimo, kecuali hubungan intim tentunya. Jangankan menolak, Bimo saja tak berani menawari Andin sama sekali. Paling jauh hanya kecupan singkat di kening atau pipi, benar-benar seperti pacaran ala anak SMP.

"Andin nonton yuk!" ajak Bimo pada Andin yang sudah siap tidur.



"Nonton apa Mas? Dah malem gini," ucap Andin heran.

"Film Train to Busan. Berani gak?"

"Boleh, aku cari cemilan ya?" tawar Andin yang di setuju Bimo.

Andin benar-benar memanjakan Bimo agar *moodnya* terjaga. "Oh iya Mas, mau cemilan apa?" tanya Andin sebelum keluar.

"*Pop corn* lama gak bikinnya?" jawab Bimo balik tanya.

"Aku liat ada bahan-bahan dulu ya Mas," ucap Andin lalu menutup pintu.

Bertepatan dengan Andin yang keluar kamar, Aldo juga. Aldo terlihat sangat senang bisa kebetulan bareng dengan Andin begini. Penampilan Andin yang biasa masih terlihat *sexy* baginya. Aldo tersenyum mesum melihat Andin. Andin hanya mengangguk menyapa Aldo lalu pergi ke dapur melihat apa masih punya jagung kering untuk membuat *pop corn*.

Aldo yang kembali kebetulan mengambil minum untuk Silvia mulai memberanikan diri untuk mendekati Andin yang tengah berjinjit mengambil *pop corn*. Dengan sengaja Aldo



memepet Andin dan menghirup aroma tubuh Andin. Refleks Andin membalikkan badan dan menyingkir dengan wajah paniknya.

"Kamu mau apa?!" ucap Andin tegas sambil menjaga jarak ke sisi lain dapur.

"Aku mau apa? Aku mau kamu," jawab Aldo kurang ajar dengan pandangan sayu ke arah Andin.

"Jangan kurang ajar ya!" ucap Andin tegas lalu berjalan cepat ke kamar, tapi sayang Aldo lebih cepat darinya.

Aldo langsung menarik Andin dan memojokkannya, Aldo juga langsung membungkam mulut Andin dengan tangan besarnya. Andin benar-benar ketakutan dan berusaha melepaskan diri. Tapi Aldo jauh lebih kuat darinya. Andin hanya bisa menangis ketakutan sambil menatap Aldo, berharap air matanya mampu meluluhkan hati Aldo agar mau melepaskannya.

Namun bukan melepaskannya atau kasihan, Aldo malah di buat makin kegirangan dan bernaflu untuk segera menggauli Andin. Andin berusaha mengambil sesuatu di sekitarnya untuk



membela diri atau paling tidak agar lepas dari Aldo.

Tangannya benar-benar gemetar, apalagi Aldo makin menyudutkannya dan mengangkat tubuh rampingnya ke atas *wastafel*. Andin langsung menjatuhkan piring atau apapun itu agar ada orang yang datang menolongnya.

Pyar! Suara piring yang pecah di jatuhkan Andin. Seolah masih kurang dan tak ada siapapun yang mendengar, Andin kembali menjatuhkan sendok dan garpu yang ada di sampingnya. Mendengar ada yang janggal dari dapur, Bimo langsung keluar kamar dan mendapati Aldo yang akan memperkosa istrinya.

Dengan sigap Bimo langsung menghajar Aldo tanpa henti dan tanpa celah untuk membalas atau menangkisnya. Silvia dan orang tuanya langsung keluar kamar dan dapati Aldo dan Bimo sedang berkelahi, sementara Andin masih di atas *wastafel* menangis ketakutan.

Silvia dan pak Hendro berusaha memisahkan Bimo yang akan membunuh Aldo dengan mencekiknya. Aldo hanya bisa terbatuk-batuk dengan nafasnya yang tersengal-sengal karena di hajar Bimo. Sementara Bimo langsung



memeluk Andin yang menangis dengan sangat erat.

"Andin yang godain aku!" ucap Aldo yang langsung menuduh Andin. "Dia rayu aku!" tuduh Aldo lagi.

Kesal dengan mulut besar Aldo, Bimo langsung melepaskan pelukannya pada Andin. Bimo kembali menghajar Aldo sampai nekat memukulnya dengan gelas ke kepala Aldo sampai pecah. Silvia ikut histeris melihat suaminya yang di hajar habis-habisan oleh kakaknya sendiri sampai hampir di bunuh begini.

"Yang benar saja! Mana mungkin istriku kayak gitu! Mana mungkin Andin godain cowok model *gigolo* kayak kamu!" maki Bimo sambil meludahi Aldo dengan jijik lalu menggendong Andin masuk ke kamarnya berusaha untuk menenangkannya.

Bu Alin dan pak Hendro tak habis pikir dengan apa yang dilakukan Aldo pada Andin. Tak hanya itu, Aldo bahkan menuduh Andin menggodanya. Benar-benar sesuatu yang tidak masuk akal. Mana mungkin Andin sempat menggodanya saat ia hampir dua puluh empat jam bersama suaminya. Tak masuk akal sama sekali!



"Sst... Sudah tidak apa-apa... " ucap Bimo sambil mendekap Andin.

Andin masih menangis sambil menyembunyikan wajahnya di dada bidang Bimo. Badannya gemetar ketakutan, tangisnya pun sampai tersengal-sengal. Andin juga tak mengendurkan pegangannya pada Bimo sama sekali.

Aku yang suaminya aja belum ngeseks, ini malah mau di perkosa orang lain. Batin Bimo lalu mengecup kening Andin.

Semalaan, Bimo mendekap erat Andin. Andin juga sama sekali tak mau jauh dari Bimo dan terus bersembunyi di balik selimut. Andin tak bisa tidur sama sekali apalagi Bimo. Sampai ayah Andin datang untuk menenangkan Andin. Pak Trisno terlihat marah, kecewa dan sedih akan apa yang menimpa putrinya. Tapi apa daya ia tak bisa berbuat banyak selain mencanangkan Andin hingga Andin bisa di ajak bicara.



"Mas, aku gak pernah godain siapapun apalagi Aldo," ucap Andin pada Bimo.



"Iya, aku tau," ucap Bimo lalu memeluk Andin lalu mengecup bibir Andin.

Andin hanya memejamkan mata dengan air matanya yang terus mengalir. "Aku gak ngapa-ngapain, ini..." ucap Andin lalu mengeluarkan jagung kering dalam kemasan yang terus ia kantongi pada Bimo.

Pak Trisno yang membawakan makanan untuk Andin mengurungkan niatnya karena melihat Andin yang tengah bersama Bimo.

"Sudah jangan nangis terus," ucap Bimo sambil menyeka air mata Andin dan mengecup keningnya. "Sakit ya pipimu? " tanya Bimo saat melihat memar di wajah Andin.

Andin hanya mengangguk, lalu menunjukkan tangannya yang juga di cengkram kuat sampai luka oleh Aldo.

"Ya Allah... Sampai kayak gini. Maaf ya gak jagain kamu," sesal Bimo melihat apa yang menimpa istrinya sampai seperti sekarang. "Besok lagi gak usah keluar kamar kalo gak ada orang ya... Maaf ya Andin..." ucap Bimo lalu kembali memeluk Andin dan mengecup keningnya.



Andin hanya mengangguk patuh lalu membalas pelukan suaminya. "Aku takut," adu Andin lirik pada Bimo.

"Kan ada aku, jangan takut," ucap Bimo sambil mengecup kening Andin lagi.

Bu Alin yang masuk ke kamar Andin dan Bimo sedikit menghilangkan kekhawatirannya karena melihat bagaimana perhatiannya Bimo. Silvia juga sangat kecewa sampai bertengkar dengan suaminya. Aldo juga tak meminta maaf pada pak Trisno atas apa yang dilakukan pada putrinya sama sekali.

"Bentar ya aku tutup pintu," ucap Bimo melepaskan pelukannya pada Andin sejenak.

Bimo kembali meletakkan gantungan "*Don't Distrub*" yang sudah lama tak pernah menggantung di gagang pintu kamarnya sejak ada Andin. Bimo berusaha membuat Andin setidaknya tenang setelah di lepas dari pelukannya atau berani sendiri saja, karena Andin masih terlihat sangat takut bahkan hampir selalu memegang baju atau tangan Bimo agar tidak jauh-jauh darinya.



"Kemarin gimana kok bisa sampai kayak gitu?" tanya Bimo sambil mengelus rambut Andin dan merapikannya agar tidak menutupi wajahnya.

"Aku cuma mau bikin *pop corn*, aku lagi cari bahan dia mepet aku dari belakang. Dia bilang mau aku. Terus hiks... Hiks..." Andin tak sanggup melanjutkan ceritanya.

"Sudah... Istigfar... Lain kali harus lebih hati-hati ya..." ucap Bimo kembali mendekap Andin.

"Tapi aku gak salah Mas, aku gak godain Aldo," adu Andin sambil menangis.

"Iya aku tau. Aku percaya kamu, tapi lain kali tetap harus hati-hati ya," ucap Bimo sambil mengusap air mata Andin lalu mengecup bibir Andin untuk yang kedua kalinya hari ini.

Bimo yang biasa menulis soal pemerkosaan dan penganiayaan dengan fantasinya yang begitu liar. Membuat tindak kekerasan dan pelecehan sebagai hal menyenangkan, kini melihat dan merasakan sendiri bagaimana ketakutan dan trauma yang dialami korban. Sangat jauh berbeda dengan fantasinya yang menggambarkan ke suka rela dan nafsu yang menggebu.



Bimo terus menatap wajah Andin yang mulai terlelap. Alisnya masih bertaut dan terlihat sangat tidak tenang dalam tidurnya. Tangannya bahkan masih menahan Bimo agar tetap di sampingnya. Sangat berbeda dari biasanya bila ia akan memunggungi Bimo dan tak menyentuh Bimo dalam tidurnya.

Kasian banget istriku. Batin Bimo lalu mengecup kening Andin sambil mengelus punggungnya agar lebih tenang. Perlahan Bimo mulai turun dari tempat tidur lalu keluar kamar setelah Andin mendengkur pelan.



Chapter 12

Selama seminggu Andin hampir selalu di kamar meskipun Aldo dan Silvia sekarang tinggal di rumah orang tua Aldo. Bahkan Andin terlihat lebih kurus lagi karena hampir tak pernah makan selama di rumah mertuanya. Pak Trisno juga belum pulang karena kondisi Andin yang sangat mengkhawatirkan. Sampai akhirnya Bimo memutuskan untuk membawa Andin untuk tinggal bersama di apartemennya yang sudah lama ia beli dan hanya ia datang untuk menaruh buku-bukunya yang harus ia beri tanda tangan.

Bimo juga mengajak pak Trisno untuk tinggal bersama di apartemennya. Bila di banding dengan rumah orang tuanya jelas apartemennya sangat sempit. Tapi setidaknya ada tiga kamar dan dua kamar mandi juga dapur dan ruang keluarga yang merangkap jadi ruang tamu juga. Setidaknya ini cukup untuk Andin tinggal dengan nyaman dan merasa aman. Bimo juga



menyediakan lemari untuk Andin dan bajunya yang kini lebih banyak dan syar'i.

Pak Trisno juga tidur di kamar yang jauh lebih nyaman dari sebelumnya karena ada tv di dalamnya. Tak hanya itu selalu ada pembantu yang membersihkan rumah tiap pagi. Meskipun Andin bisa mengerjakannya dengan lebih rapi dan tanpa kerepotan. Bimo tetap tak mengijinkannya, Andin hanya di ijin untuk memasak saja itupun bila Bimo belum memesan makanan.

"Kamu kapan punya anak ?" tanya pak Trisno pada Andin yang tengah memotong wortel.

"Eh? Kok ayah tanya gitu ?" tanya Andin heran menanggapi pertanyaan ayahnya.

"Ya kan kamu sama Bimo dah nikah masa belum pengen punya anak ?"

"Kayaknya belum dulu deh Yah," Andin kembali melanjutkan aktivitas memasaknya. Andin benar-benar kehabisan kata-kata dan bingung juga malu tiap ada yang menanyakan soal anak atau hubungan rumah tangganya. Andin bahkan belum pernah berhubungan intim dengan Bimo, bagaimana bisa hamil tanpa bersetubuh.



"Masak apa?" tanya Bimo yang baru pulang dengan membawa printernya.

"Masak sup ikan, Mas," jawab Andin lalu mencicipi masakannya.

"Mau di bantu?" tanya Bimo yang membuat Andin selalu tersipu dan berdebar karena perhatian sederhananya.

"Enggak usah Mas, dah selesai kok."

Pak Trisno merasa Andin jauh lebih baik. Ke khawatirnya soal Andin juga sudah hilang sejak Bimo mengajak Andin untuk tinggal terpisah dari orang tuanya. Tak hanya itu Bimo juga membawa banyak pengaruh baik pada Andin, mulai dari Andin yang makin keibuan sampai menutup auratnya.

"Besok ayah mau pulang. Mau ngurusin rumah dah lama ayah tinggal," ucap pak Trisno pada Andin.

"Loh kenapa? Jangan Yah! Ayah di sini aja," larang Andin yang langsung menghentikan aktifitas memasaknya.

"Ya kalo ayah disini terus kamu kapan bikin cucu buat ayah? "



Andin dan Bimo langsung mbelalakkan mata terkejut dengan ucapan pak Trisno. Andin dan Bimo langsung menundukkan kepala lalu menutupi wajah dengan kedua telapak tangan masing-masing. Pak Trisno langsung tertawa terbahak-bahak melihat Andin dan Bimo yang begitu kompak dan malu-malu.

"A-aku mau pasang printer," ucap Andin *blank*.

"Aku mau lanjut masak," ucap Bimo yang sama *blanknya* dengan Andin.

"Eh!" pekik keduanya lalu kembali menundukkan kepalanya karena terlalu malu dan *blank*.

Pak Trisno kembali tertawa terbahak-bahak melihat Andin dan Bimo yang benar-benar pemalu masalah hubungan mereka. Tentu saja pak Trisno tidak mempermasalahkan soal cucu pada Andin dan Bimo, cukup melihat Andin bisa beradaptasi dan nyaman dengan posisi barunya saja sudah membuat pak Trisno senang. Tak hanya itu, pak Trisno juga paham bila Andin juga butuh waktu untuk bisa saling mencintai dan memiliki momongan dengan Bimo. Mengingat keduanya sama-sama terpaksa karena di jodohkan pula.



Apa aku ganggu ya? Apa aku perlu cari kesibukan baru ya? Batin pak Trisno sambil menghela nafas.



Andin dan Bimo mengantarkan pak Trisno pulang setelah belanja bulanan bersama. Andin yang mendominasi belanjaan karena memang Andin yang paling tau mana yang perlu di beli dan tidak. Bimo terus berjalan di samping Andin selama belanja sampai akhirnya mereka berjalan melewati tumpukan baju diskon, mulai dari handuk sampa piama.

Andin dan Bimo tak sengaja menatap *banner* besar yang memamerkan model yang berpose layaknya pasangan yang tengah bulan madu. Cukup lama Andin dan Bimo menatapnya sampai pak Trisno sudah memilih handuk dan keset. Andin dan Bimo tersenyum lalu menatap satu sama lain dengan malu dan gugup.

Gak masalah kalo kita bulan madu kan? Lagian juga belum pernah bulan madu. Batin Bimo lalu berjalan ke kasir.

Gapapa aku *ML* sama mas Bimo, kan suamiku sendiri. Batin Andin lalu merasakan tangan Bimo yang menggandengnya. Andin



langsung menoleh ke arah Bimo sementara Bimo menatap ke depan ke arah antrian dengan gugup.

Andin hanya tersenyum lalu memalingkan pandangannya ke arah rak-rak di depan kasir yang sialnya menjual kondom, gel dan benda sensual lainnya dengan model *sexy* yang menggoda. Andin langsung panas di buatnya, pikirannya langsung kemana-mana. Memikirkan bagaimana ia saat berhubungan intim nantinya. Atau mungkin bila Bimo mengajaknya bulan madu.

Tak ada perbincangan antara Andin dan Bimo selama di mobil sampai di rumah ayah Andin. Jelas apa yang di lakukan Bimo dan Andin itu membuat pak Trisno khawatir dan memikirkan yang tidak-tidak, seperti Andin yang tengah merajuk atau Bimo yang marah pada Andin dan mendiamkannya.

Sampai akhirnya Bimo pulang ke apartemen bersama Andin. Setelah mengangkat semua belanjaan masuk Bimo langsung ke kamar untuk dan asik dengan laptop juga ponselnya, sementara Andin membenata belanjaan di kulkas dan lemari dapur. Andin juga mengisi toples dengan cemilan yang ia beli tadi.

Andin menatap tubuhnya yang kini di tutup dengan pakaian syar'i. Gamis dan kerudung,



jauh beda sekali dengan penampilannya dulu yang jauh sangat seksi. Bahkan gaun pernikahannya juga sangat terbuka, membuat Andin jadi malu sendiri melihatnya.

Apa gara-gara ini Aldo sampai mau perkosa aku. Batin Andin lalu menatap pantulan dirinya pada layar tv yang mati itu, pandangannya kembali beralih ke fotonya. Penampilan yang sangat bertolak belakang.

Perlahan Andin menyilangkan tangannya di dada lalu meraba bahunya, turun ke pinggang, lalu pinggul dan bokongnya sampai tangannya berakhir mengelus perutnya. Andin memejamkan matanya lalu menangkap pipinya sambil menggigit bibir bawahnya.

"Apa aku terlihat seperti pelacur?" gumam Andin sambil memandangi fotonya yang akhirnya ia turunkan dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

Bimo yang sudah dari tadi ingin menunjukkan acara liburan romantis bersama Andin mengurungkan niatnya. Mungkin nanti Bimo akan menyampaikannya setelah Bimo menyatakan perasaannya pada Andin. Ini sedikit melenceng, bukan ini sangat melenceng jauh dari rencananya. Tapi saat ia mendengar gumaman



Andin yang merutuki dirinya sendiri membuat Bimo sedih dan menyesal.



Chapter 13

"**Mau** kemana?" tanya Andin setelah memakai sabuk pengaman.

"Mau makan," jawab Bimo singkat.

"Em..." deham Andin lalu memalingkan pandangannya agar senyumnya tak di lihat Bimo tapi tetap saja Bimo bisa melihatnya dari pantulan kaca mobilnya.

"Kita belum pernah kencankan?" tanya Bimo yang hanya di angguki Andin dengan malu-malu kucing. "Ayo mulai hubungan sebagai suami istri dengan benar."

Andin kembali menganggukkan kepalanya lalu menatap Bimo sebentar sebelum kembali memalingkan pandangannya lagi. Bimo langsung menggenggam tangan Andin yang meremas gamisnya karena malu. Tangan lembut Andin jadi dingin dan sedikit berkeringat, terlalu gugup mungkin. Bimo sendiri juga tak sehebat apa yang



tokoh utamanya lakukan dalam tulisannya selama ini.

Bila seorang Ten Ayashi akan membuat tiap wanita jatuh cinta tanpa melihat sosoknya dan membuat tiap wanita mengira ia seorang *bad boy* yang romantis. Seorang Ten Ayashi sebenarnya adalah pria pemalu dan tertutup, lihat saja mungkin bila Aldo tidak mengganggu Andin ia masih akan membiarkan Andin tidur di sofa atau mungkin ia tak mungkin mencium bibir Andin. Semua ada hikmahnya.

"Mas, apa aku harus jadi manja juga?" tanya Andin yang teringat bila apa yang di lakukan Bimo agar sesuai dengan apa yang Andin harapkan meskipun sebenarnya bukan karena itu alasan Bimo melakukan semuanya untuk Andin.

"Boleh kalo kamu mau," jawab Bimo lalu mengecup jemari Andin sambil terus menyetir.



Bimo memesan masakan kesukaan Andin, mie ayam jamur dengan ceker. Sesuai yang di tulis Andin pada deskripsinya. Jauh sekali dari kesan romantis. Apalagi Bimo malah membawanya ke *food court*, tak hanya itu tempat yang di pilih Bimo juga cukup ramai dengan para abg tanggung



yang tengah berpacaran. Meskipun bukan tempat seperti ini yang Bimo inginkan untuk berkencan, tapi Bimo merasa tempat seperti ini yang bisa membuat Andin lebih santai saat bersamanya.

"Kamu gak pernah baca novel lagi kenapa?" tanya Bimo di tengah makan malamnya dengan Andin.

"Cerita di novel itu jelek, fiksi, cuma fantasi aja," jawab Andin yang menghentikan makannya.

"Kenapa?"

"Tidak ada wanita bahagia dan jadi suka rela waktu di hamili. Tidak ada wanita yang senang hamil duluan. Semuanya cuma fiksi. Aku gak mau baca lagi."

"Ten Ayashi juga?"

Andin hanya mengangguk lalu mengambil ponselnya. "Aku suka main game sekarang..." Andin langsung menunjukkan game bertema masak-masakan, *fashion*, sampai hewan peliharaan di ponselnya. "Seru main ini."

Bimo merasa sedih mendengar Andin berhenti menjadi fansnya dan meninggalkannya begitu saja. Meskipun Bimo tetap tersenyum



memahami Andin yang tidak tau bila ia adalah Ten Ayashi meskipun sudah di kode beberapa kali.

"Habis ini nonton yuk! Aku tadi beli tiket buat nonton La La Land, aku pesen yang kursi *couple*," ajak Bimo ceria.

Andin hanya mengangguk dengan senyum manisnya lalu kembali melanjutkan makan mie ayamnya. Melihat Andin yang makan pangsitnya terakhir, Bimo langsung memesan pangsit lagi juga ceker lagi.

"Aku lapar sekali," ucap Bimo saat Andin menatapnya karena memesan lagi. "Andin suka otak-otak gak?" tanya Bimo.

Andin hanya mengangguk. "Es jeruk lagi," pinta Andin.

Tak lama setelah Bimo memesan makanan tambahannya akhirnya datang. Andin terlihat senang dengan semua pesanan yang datang. Bimo juga mencoba untuk mentuapi Andin meskipun Andin malu-malu menerimanya.

"Enak?" tanya Bimo yang kembali hanya di angguki Andin dengan malu-malu lalu



menutupi wajahnya dengan tangannya karena Bimo terus memandangnya.

Bimo yang awalnya malu-malu pada Andin kini jadi lebih berani untuk memulai. Apalagi reaksi Andin yang begitu menggemaskan. Rasanya hampir tiap waktu Andin melakukan *ageyo* (애교: bertingkah imut) hampir di setiap waktu. Belum lagi Andin juga sangat perhatian padanya dan sikapnya juga lembut. Pria mana yang akan tetap keras hatinya saat berhadapan dengan Andin, untuk tidak mencintainya.

"*Hah... Kenyang...*" ucap Andin sambil duduk bersandar setelah semua makanannya habis.

Bimo hanya tersenyum melihat istrinya yang kekenyangan, kali pertama Bimo melihat Andin kekenyangan benar-benar lucu. Andin terlihat sangat mengantuk tak hanya itu lipstiknya sudah hilang.

"Eh! Mas! Lihat deh Ten Ayashi ada di sini!" pekik Andin yang tengah menscroll instagramnya lalu melirik ke kanan dan kiri mencari keberadaan orang yang masih di kaguminya.

"Aku Ten Ayashi," ucap Bimo datar.



Andin langsung cemberut, mengira bila Bimo marah padanya. Andin langsung mematikan ponselnya.

"Kenapa?" tanya Bimo yang melihat reaksi Andin.

"Mas marah ya ?" ucap Andin yang balik tanya.

"Coba kamu bilang sama aku, minta *follback* gitu!" perintah Bimo.

"Mas *follback*," ucap Andin patuh.

"Nama akun?"

"Aandin03."

"Akunmu di *privacy* ya? "

Andin hanya mengangguk sambil menunduk dan mulai menurunkan tangannya.

"Siniin tangannya," pinta Bimo sambil mengulurkan tangannya.

Dengan takut-takut Andin mengulurkan tangan kanannya. Bimo langsung menarik tangannya dan menggenggamnya lalu memfoto tangan kanan Andin.



"Akunmu di *privacy* terus ya..." ucap Bimo yang di angguki Andin. "Udah yuk, bentar lagi mulai filmnya," ajak Bimo.

Bimo langsung membayar *bill* makan malamnya, lalu berjalan bersama Andin masuk ke bioskop. Tapi bukan menikmati filmnya, Andin langsung tidur begitu filmnya di putar sambil memegang tangan suaminya dan bersandar di bahunya.

"Ya Allah, baru mau bilang aku cinta kamu. Malah dah tidur," gumam bimo lalu mengecup kening Andin.

Bimo tetap menikmati filmnya meskipun ia tetap lebih memperhatikan istrinya agar tidurnya tetap nyaman. Samar-samar Bimo mendengar suara decap cumbuan dan desah pelan dari bangku di atasnya. Bimo benar-benar risih sebenarnya, betapa menjijikkannya berbuat mesum di tempat umum. Tapi bila Bimo menegurnya, apa untungnya juga untuk Bimo? Jadilah Bimo hanya membiarkannya saja dan kembali menikmati filmnya.

Hingga film usai Andin masih terlelap sampai Bimo membangunkannya. Tidak sulit untuk membangunkan Andin, Andin juga terlihat lebih *fresh* meskipun tetap mengantuk.



"Maaf Mas, ketiduran," ucap Andin sambil mengucek-ucek matanya yang hanya di angguiki Bimo.

"Pulang yuk, lanjut tidur di kamar," ucap Bimo sambil meregangkan tubuhnya lalu bangun sambil menggandeng Andin.

Bimo langsung mengerutkan alisnya saat melihat pria bajingan yang tak asing baginya. Aldo! Aldo disana! Beberapa kali Bimo mengerjapkan matanya, tak percaya bila yang ia lihat adalah Aldo. Tapi kenapa bukan bersama Silvia? Kenapa malah ada wanita lain? Tidak mungkin Aldo. Bimo berusaha keras menepis pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepalanya.

"Kenapa Mas?" tanya Andin saat Bimo berhenti berjalan.

Duh mau tanya Andin malah nanti dia *parnoan* lagi. Alah yaudah lah. Batin Bimo lalu menggelengkan kepalanya.

"Kayak temenku. Mau ku panggil dah jauh," dusta Bimo lalu melanjutkan langkahnya.



Andin yang sudah ganti baju langsung tidur di samping Bimo yang masih asik



memainkan ponselnya. Sementara Andin langsung siap untuk tidur.

"Andin, bulan depan *honey moon* yuk !" ajak Bimo sambil memeluk Andin dari belakang.

Ya Allah, bulan madu? Aku harus gimana ini. Batin Andin senang lalu menganggukkan kepalanya pelan dan langsung mendapat kecupan dari Bimo.

"Andin, a...ak...aku... Aku... Aku... Ci... Cin... Cinta... S.. Sa... Sama kamu... " ucap Bimo pelan dan gugup. Lidahnya terasa kelu dan sangat kaku untuk mengucapkannya. Tak hanya itu keberaniannya juga langsung hilang saat harus bicara langsung menyampaikan isi hatinya.

"A... Ak... Aku... Aku juga... " lirik Andin malu-malu.



Chapter 14

"**Aku** gak begitu suka jalan-jalan, enaknya kemana ya? " tanya Bimo pada Andin yang tengah merapikan tempat tidur.

"Emm..., kalo gitu gak usah jauh-jauh aja Mas, yang deket aja. Nonton film misalnya," saran Andin lalu memakai kerudungnya sebelum keluar kamar.

"Ye! Kalo gitu sama aja bohong. Masa iya mau begituan di bioskop," cibir Bimo setelah Andin keluar kamar dan sudah langsung sibuk membuat sarapan.

Andin hanya memasak omlet karena belum lapar dan bingung mau masak apa. Omlet dengan parutan keju, wortel, daun bawang dan daun seledri seperti kesukaan Bimo. Sementara



Bimo sibuk mencari destinasi untuk bulan madunya di kamar. Sampai akhirnya Bimo memilih untuk bulan madu di vila milik keluarganya di Gunung Kidul. Selain tidak terlalu jauh, tempatnya juga nyaman karena milik sendiri.

"Andin, kalo ke vila gimana? Belum pernah ke sana kan?" tanya Bimo.

"Boleh, gapapa..." jawab Andin yang sudah duduk manis menunggu Bimo.

"Di sana deket pantai juga. Jadi bisa sekalian jalan-jalan, vilanya kayak hotel gitu. Lumayan bagus."

"Wah seru dong, kalo gitu bisa ajak ayah juga?"

"Bisa, bisa ajak papa mama juga. Tapi nanti ya, habis kita bulan madu."

Andin langsung mengangguk sambil tersenyum sumringah yang kali ini tak di sembunyikannya. Tapi belum lama karena Bimo terus menatapnya Andin jadi malu sendiri dan refleks menurut wajahnya dengan tangannya.





Bimo dan Andin menyiapkan pakaian untuk bulan madunya. Tidak banyak karena hanya membawa satu koper untuk berdua. Bimo yang rencananya mengajak Andin pergi bulan depan untuk menyelesaikan pekerjaannya mengurungkan niatnya dan memilih untuk memajukan bulan madunya.

Sepanjang perjalanan Andin asik bermain game sementara Bimo asik menonton film. Bimo sendiri cukup heran pada Andin yang dari kemarin tidak heboh sama sekali soal Ten Ayashi. Bahkan Bimo sudah mengupload foto dan menandainya, tapi Andin masih saja bertingkah seperti biasa. Bimo sampai berpikir kalau Andin tak lagi menyukainya dan pernyataan cintanya beberapa waktu lalu sia-sia.

"Mas..." panggil Andin lalu meletakkan ponselnya ke dalam tas. "Mas dah beli... Itu? " tanya Andin malu-malu dan jadi ambigu.

"Itu? Apa?" Bimo malah jadi bingung karenanya.

"Itu loh Mas, aduh..." ucap Andin yang tampak bingung sendiri. Mau bilang kok ada supir gini. Duh gimana ini. Batin Andin bingung.



"Apa? Kalo susah dm aja," ucap Bimo mengkode.

"DM? Aku kan gak tau IG-mu apaan Mas. Lagian aplikasiku juga dah *uninstal*," jawab Andin lalu kembali duduk bersandar dan melupakan apa yang ingin di sampaikanya.

Bimo hanya bisa meraup mukanya lalu tertawa, karena kecurigaannya pada Andin selalu salah. Pantas saja Andin terlihat masih tenang-tenang saja.

"Andin! Ya Allah! Kok bisa aku punya istri kayak kamu," ucap Bimo lalu menutupi wajahnya dengan bantal lehernya.

Andin hanya menatap Bimo bingung. Setelah mendengar jawabannya malah tertawa lalu sekarang berkata begitu. Benar-benar membingungkan.

"Kamu kapan *uninstal*nya? " tanya Bimo.

"Waktu kita kencan. Ku pikir harusnya aku fokus sama kamu aja Mas, gak perlu mikirin Ten Ayashi lagi," jawab Andin.

Terus gunanya aku *folllback* sama tag kamu buat apa? Kamu tetep gak tau kalo aku Ten Ayashi. Ya Allah! Batin Bimo lalu sedikit



melembarkan tangannya. "Sini peluk!" pinta Bimo.

Andin sedikit ragu dan malu-malu untuk mendekat pada Bimo sampai akhirnya Bimo yang menariknya dalam pelukan.

"Mas ih..., malu," lirik Andin.

"Biarin, bodo amat," ucap Bimo lalu mengecup kening Andin juga pipinya dengan gemas.

Mungkin Bimo kali ini gagal lagi memberi tau Andin tentang dirinya. Tapi Bimo merasa sangat senang dan puas saat Andin bilang hanya ingin fokus padanya dan hubungannya saja. Benar-benar di luar dugaan. Hubungan yang di anggap Bimo hanya seperti menyewa pelacur dan ingin cepat menyudahinya. Kini malah membuatnya ingin terus bersama. Menjalani hidup bersama dengan rasa cinta dan kasih sayang yang terus tumbuh tiap harinya. Hubungan yang penuh keterpaksaan menjadi penuh rasa kerelaan dan berusaha saling menjaga.

Mungkin Andin malu-malu dalam menunjukkan perasaannya. Tapi dengan segala hal yang ia lakukan, perhatian yang ia berikan dan



tingkah manisnya sudah cukup menunjukkan seberapa besar perasaannya pada Bimo. Bimo juga meskipun malu-malu dalam menyampaikan perasaannya. Ia ingin terus memberi tau Andin agar Andin selalu yakin padanya.

Sesampainya di vila, Andin langsung mengabari ayahnya dan mengirim foto padanya. Sementara Bimo langsung tiduran dan menunggu Andin.

"Tempatnya bukan lumayan Mas, ini bagus... Bagus banget!" puji Andin sambil melepaskan kerudungnya dan tiduran di samping Bimo.

"Kamu instal lagi dong instagramnya biar bisa tunjukkan kalo dah punya suami," pinta Bimo yang lagi-lagi mengkode istrinya.

Andin hanya mengangguk lalu mengunduh aplikasi instagram yang di minta Bimo. Bimo terus memperhatikan ponsel Andin sambil memeluknya dari samping. Andin langsung membelalakkan matanya saat ada banyak sekali notifikasi yang masuk dan meminta untuk mengikutinya. Tak hanya itu ada Andin juga makin terkejut karena Ten Ayashi mengikutinya dan...



"Astagfirullah... Mas! Mas! J... Ja... Jadi... Jadi... Jadi kamu..." Andin langsung bangun dan menatap suaminya dengan pandangan terkejutnya, tak hanya itu ia juga langsung berkaca-kaca karena baru tau bila selama ini orang yang ia sukai adalah suaminya sendiri.

Bimo tersenyum sumringah begitu tau reaksi Andin. "*Surprise...*," ucap Bimo senang.

Andin langsung membungkam mulutnya sendiri, terlalu senang dan terkejut. Bimo ikut bangun dan langsung melebarkan tangannya untuk memeluk Andin. Tapi Andin malah kembali tiduran dan menutupi wajahnya dengan guling yang di peluknya erat-erat.

"Hey! Andin! Gimana sih? Katanya suka sama Ten Ayashi," ucap Bimo lalu menarik guling yang di peluk istrinya sambil menggelitikinya.

"Mas kenapa gak bilang? " tanya Andin sambil menutupi wajahnya karena terlalu malu pada Bimo.

"Udah bilang juga. Sering malah, kamunya aja yang gak percaya..." ucap Bimo membela diri. "Berkali-kali di kodein juga."



"A! Aku malu!" pekik Andin lalu memungungi Bimo.

"Malu kenapa?"

"Aku tanda tanganin bukumu sendiri. Mana aku sering bahas soal kamu, Ya Allah... Mas! Aku malu banget!"

"Hahaha, kamu lucu..." Bimo langsung memeluk erat Andin dari belakang. "Aku perlu pakek topeng Ultramen gak nih?" goda Bimo yang membuat Andin makin malu.



Bimo terus menggoda Andin habis-habisan sampai Andin menangis karena terlalu malu. Bimo juga langsung berhenti menggodanya karena merasa bersalah sudah membuat Andin malu dan menangis begini. Andin awalnya ingin marah dan ngambek pada Bimo, tapi ia terlalu lemah pada rayuan Bimo dan dengan mudahnya memaafkan Bimo begitu saja.

Bulan madunya berjalan tidak romantis. Tidak ada makan malam romantis ala *candle light dinner* yang sering di baca Andin, hanya makan malam biasa di kafe. Tak ada jalan-jalan malam juga dan ciuman di bawah langit malam dengan



alunan deburan ombak. Andin terlalu lelah untuk melakukannya, apa lagi tadi Bimo bilang ingin melakukannya sekarang.

Setelah melakukan semua sunnah sebelum berhubungan intim. Mulai dari mencium kening istri seraya berdoa sampai solat sunat dua rakaat. Bimo mulai mencumbu Andin dengan lembut tapi terus mendominasi. Saat masuk pun Bimo melakukannya dengan lembut dan hati-hati agar Andin tidak kesakitan.

"Sakit Mas... Perih... " lirik Andin sambil memeluk Bimo erat.

"Ummhh iya... Aku bakal pelan-pelan... " ucap Bimo lalu mencumbu Andin lagi.

Bimo juga memberikan *kiss mark* yang cukup tebal meskipun tidak banyak. Tapi sangat jelas sekali bila Bimo orang yang sangat posesif karena memberikan *kiss mark*nya di leher Andin, sengaja agar Andin selalu menutupi auratnya.

"Boleh gerak sekarang ?" tanya Bimo meminta ijin pada Andin yang langsung di angguhi Andin.

Suara desahan Andin terdengar begitu erotis saat Andin berusaha menahannya. Bahkan



Andin terlihat dua kali lipat lebih seksi dan erotis tiap menggigit bibirnya agar tidak mendesah. Tak di pungkiri Andin dan Bimo sangat menikmati aktivitas ranjangnya. Meskipun tak banyak gaya dan masih kaku, lama kelamaan Bimo bisa menguasai keadaan dan makin menikmati tubuh istrinya.

"Shh... Kita perlu lakukan tiap hari sayangku..." racau Bimo sambil menggenjot Andin.

"Umhh... Iyah... " jawab Andin setuju dengan apa yang di minta suaminya lalu membiarkan Bimo melumat bibirnya.



Pagi menjelang, Andin tetap bangun pagi karena sudah menjadi kebiasaannya meskipun tubuhnya sangat lelah. Andin terlihat sangat kesulitan untuk bangun dan berjalan ke kamar mandi. Andin langsung mengambil handuk putih besar dan melilitkan ke tubuh polosnya.

"Ya Allah mas Bimo..." gumam Andin yang melihat betapa tebalnya Bimo menandai dirinya.

Andin langsung mandi besar sebelum solat subuh. Lalu membangunkan Bimo yang



masih terlelap. Tapi tak butuh waktu lama bagi Andin untuk membangunkan suaminya kali ini.

"Cium..." pinta Bimo manja.

"Bangun dulu dong Mas..." ucap Andin menanggapi permintaan Bimo.

Bimo langsung bangun agar bisa mendapatkan ciuman yang ia inginkan. *Cup!* Andin langsung mengecup bibir Bimo lembut lalu cepat-cepat memalingkan wajahnya. Bimo hanya tersenyum tak menyangka bila istrinya akan sangat menggemaskan begini.

Usai Bimo mandi besar dan solat subuh berjamaah dengan Andin. Mereka kembali melanjutkan tidurnya, bukan tidur hanya berbaring sambil menonton tv dan mengobrol. Menceritakan perasaan masing-masing, Andin juga mulai menunjukkan sifat manjanya meskipun Bimo sedikit lebih manja darinya.

"Aku mau sama kamu terus, aku gak terpaksa lagi buat hidup sama kamu. Mungkin cara kita ketemu dan nikah yang salah. Tapi semakin kesini, rasanya skenario yang di buat Allah lebih bagus buat kita dari pada kita yang bikin-bikin sendiri," ucap Bimo sambil menatap Andin yang bersandar di dadanya.



"Iya," ucap Andin setuju lalu membiarkan Bimo mengecup keningnya.

Tamat



Epilog

Andin dan Bimo kembali tinggal di rumah orang tua Bimo sepuluhang dari bulan madu singkat mereka. Bu Alin yang baru tau bila Bimo dan Andin tengah bulan madu merasa bersalah sudah memintanya pulang. Meskipun begitu Andin dan Bimo tidak keberatan sama sekali. Cara jalan Andin juga tak sesempurna dulu karena masih terasa nyilu.

Andin dan Bimo juga kerap saling mengkode satu sama lain dan senyum-senyum sendiri karenanya. Benar-benar seperti abg yang tengah pacaran *back street*. Bu Alin sampai ikut geli dan deg-degan melihat cara Andin dan Bimo menyampaikan perasaan dan menahan diri untuk tidak bermesraan di tempat ramai.

"Kemarin dah ngapain aja ?" tanya bu Alin penasaran pada Andin.

Andin hanya membelalakkan matanya lalu cepat-cepat menggeleng malu. Paham Andin yang tak mungkin menceritakan apa yang ia lakukan dengan Bimo. Bu Alin beralih menanyai Bimo yang tengah menulis dan membiarkan



Andin sendirian di ruang keluarga. Tapi bukan jawaban yang ia dapatkan, bu Alin juga mendapat respon yang sama seperti yang Andin lakukan dari Bimo.

"Ya intinya udah usaha Ma," ucap Bimo akhirnya lalu mengusap wajahnya.

Bu Alin sangat senang. Merasa tidak sia-sia sudah melakukan semuanya pada Bimo dan Andin. Terlihat jelas Bimo dan Andin yang tengah kasmaran dan jelas tak tidur pisah-pisah lagi.

"Mama..." panggil Silvia yang datang ke rumah.

Andin terlihat langsung panik dan takut saat melihat kedatangan Silvia yang tengah hamil besar ke rumah. Jelas pasti ada Aldo si kurang ajar itu, pikir Andin.

Tapi dugaan Andin salah, ternyata Silvia datang sendiri. Silvia menatap Andin dengan penuh rasa bersalah dan menyesal, lalu cepat-cepat masuk mencari mamanya. Begitu Silvia bertemu bu Alin, Silvia langsung menangis sejadi-jadinya. Mengadukan ini dan itu juga cara keluarga Aldo yang memperlakukannya dengan buruk.



"Aldo jarang di rumah Ma, aku kesini diam-diam," ucap Silvia pada bu Alin.

Andin langsung pergi ke kamar, enggan ikut campur dengan urusan rumah tangga adik iparnya. Bimo juga hanya melihat sebentar kedatangan Silvia lalu kembali ke kamar untuk menulis lagi. Menyelesaikan naskahnya yang sudah di tunggu-tunggu.

"Andin," panggil Bimo saat melihat Andin masuk kamar lalu menepuk bahunya.

Paham dengan maksud Bimo, Andin langsung memeluknya dari belakang dan mencium pipinya lembut. Andin juga mengusap-usap dada Bimo dengan lembut.

"Silvia ada masalah... Kasihan," ucap Andin memberi tahu suaminya soal kedatangan silvia.

Bimo hanya mengangguk. "Biarin, dah besar," ucal Bimo menanggapi dengan tenang.

Jangan-jangan yang kemarin beneran Aldo lagi?! Batin Bimo mengingat orang yang ia lihat saat tengah kecan dengan istrinya.

Coming Soon, Season 2



Tentang Penulis

DASP.98 atau Dyah Ayu Syukma Pertiwi adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen Bisnis Syariah kelahiran 16 Desember 1998. Mulai menulis sejak SD dan baru berani mempublikasikan tulisan sejak kenal Wattpad pada 12 September 2017.

Cerita yang sudah di buat antara lain :

- Annadam 1,2 & 3
- Wild Life
- My Sweet CEO
- My Perfect Husband 1,2 & 3
- Show Time !

Semua cerita bisa di nikmati melalui Google Play Book! Untuk yang ingin kenal lebih dekat bisa menghubungi :

Wattpad : @dasp98

Instagram : @sweetfactory01

Line : dasp_98